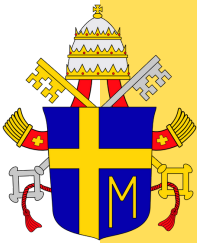


Seri
Dokumen
Gerejawi
No. 62

Dokpen KWI
2023



Novo Millennio Ineunte.

Surat Apostolik
Paus Yohanes Paulus II
pada Penutupan Yubileum
Agung Tahun 2000

Roma,
6 Januari 2001

NOVO MILLENNIO INEUNTE

Surat Apostolik
Paus Yohanes Paulus II
pada Penutupan Yubileum Agung Tahun 2000

Roma, 6 Januari 2001

Penerjemah:
Robert Hardawiryana, SJ

Desain & Tata Letak:
Benedicta Fcl

**NOVO MILLENIO
INEUNTE
(Pada Awal Milenium
Baru)**

Surat Apostolik
Paus Yohanes Paulus II
pada Penutupan
Yubileum Agung Tahun
2000

Roma, 6 Januari 2001

Penerjemah :

Robert Hardawiryana, SJ

Diterjemahkan dari *Apostolic Letter NOVO
MILLENNIO INEUNTE Of His Holiness Pope John Paul II
To The Bishops, Clergy and Lay Faithfull At The Close
Of The Great Jubilee Of The Year 2000*
(c) Libreria Editrice Vaticana, 2001

Desain & Tata Letak :

Benedicta Fcl

Penerbit :

Departemen Dokumentasi dan Penerangan
Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)
Jalan Cikini II No. 10, Jakarta 10330
Telp: 021-3901003
Email: kwidokpen@gmail.com

Kebijakan tentang penerbitan
terjemahan Seri Dokumen
Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggung jawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut:
a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan;
e. Harapan atau permintaan kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan*
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu, setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli/resmi.*

KATA PENGANTAR

Berikut ini kami sajikan Surat Apostolik Paus Yohanes Paulus II yang ditulis dalam rangka memasuki Milenium Ketiga. Maksud surat itu kiranya menjadi jelas seperti tertulis pada kesimpulannya: “Bertolaklah ke tempat yang dalam.” Itu berarti ajakan beliau untuk semakin memperdalam iman dalam milenium ketiga. Potensi-potensi untuk itu sudah ada dan hal itu terlihat pada antusiasme dan kedalaman perayaan Yubileum yang lalu dengan itu pula kita diajak oleh beliau untuk memulai segar lagi dari Kristus lewat hidup kudus, doa, Ekaristi dan pewartaan. Dengan demikian diharapkan menjadi segar dan lebih maju serta mendalam di bidang spiritualitas persekutuan, pengembangan karisma-karisma aneka ragam panggilan, ekumenisme, dialog, dan misi.

Semoga terbitan terjemahan ini bermanfaat. Untuk itu limpah terima kasih perlu disampaikan kepada Pater R. Hardawiryana SJ yang telah berjerih payah menerjemahkan naskah bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Salam dalam kasih Kristus,

F. X. Sumantara Siswoyo, Pr

Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

BAB I

MENJUMPAI KRISTUS

PUSAKA – WARISAN YUBILEUM AGUNG

- Setelah genap waktunya
- Penjernihan kenangan
- Saksi-saksi iman
- Gereja peziarah
- Kaum muda
- Kemacamragaman para peziarah
- Kongres Ekaristi Internasional
- Dimensi ekumenis
- Ziarah ke Tanah Suci
- Utang internasional
- Energi-energi baru

BAB II

WAJAH UNTUK DIKONTEMPLASI

- Kesaksian Injil-injil
- Hidup iman
- Kedalaman misteri
- Wajah Sang Putera
- Wajah dukacita
- Wajah Dia yang Bangkit Mulia



BAB III

MEMULAI SEGAR DARI KRISTUS

- **Kekudusan**
- **Doa**
- **Ekaristi hari Minggu**
- **Sakramen Perdamaian**
- **Primat rahmat**
- **Mendengarkan Sabda Allah**
- **Mewartakan Sabda Allah**

BAB IV

KESAKSIAN AKAN CINTA KASIH

- **Spiritualitas persekutuan**
- **Keanekaragaman panggilan-panggilan**
- **Kesanggupan ekumenis**
- **Pertaruhkan segala sesuatu dalam cinta kasih**
- **Tantangan-tantangan zaman sekarang**
- **Tanda yang praktis**
- **Dialog dan misi**
- **Dalam terang Konsili**

KESIMPULAN

“BERTOLAKLAH KE TEMPAT YANG DALAM!”



NOVO MILLENNIO INEUNTE
SURAT APOSTOLIK
PAUS YOHANES PAULUS II
KEPADA PARA USKUP, KLERUS DAN UMAT AWAM PADA PENUTUPAN
YUBILEUM AGUNG TAHUN 2000

*Kepada Saudara-saudaraku para Uskup,
Kepada para Imam dan para Diakon,
Para Religius Pria maupun Wanita,
dan segenap Umat Beriman Awam.*

1. PADA AWAL MILENIUM BARU, dan pada penutupan Yubileum Agung, sementara kita rayakan ulang tahun ke-2000 kelahiran Yesus, dan mulailah tahap baru perjalanan Gereja, hati kita bergembira menggemakan sabda Yesus, ketika pada suatu hari, se usai bersabda kepada sekian banyak orang dari perahu Simon, Ia mengajak Rasul itu untuk “bertolak ketempat yang dalam” dan menangkap ikan: “Bertolaklah ke tempat yang dalam” (*Luk 5:4*). Petrus beserta rekan-rekannya yang pertama percaya akan sabda Kristus, dan menebarkan jala mereka. “Setelah mereka melakukannya, mereka menangkap sejumlah besar ikan” (*Luk 5:6*).

Bertolak ketempat yang dalam! Kata-kata itu diserukan kepada kita sekarang ini, dan mengajak kita mengenangkan masa lampau penuh syukur, menghayati masa sekarang ini penuh antusiasme, dan menatap masa depan penuh kepercayaan: “Yesus Kristus itu yang sama kemarin dan hari ini serta selamanya” (*Ibr 13:8*).

Tahun ini Gereja sungguh bergembira, sementara membaktikan diri dalam kontemplasi memandang wajah Mempelai dan Tuhannya. Lebih dari

sebelum ini Gereja itu umat peziarah, dituntun oleh Dia, “Gembala Agung segala domba” (*Ibr 13:20*). Disertai energi luar biasa, melibatkan sekian banyak para warganya, Umat Allah di Roma ini, begitu pula di Yerusalem dan di semua Gereja-gereja setempat masing-masing, melalui “Pintu Suci”, yakni Kristus. Terhadap Dia, tujuan sejarah dan Penyelamat dunia, Gereja beserta Roh menyerukan: “*Maranatha* – Datanglah, ya Tuhan Yesus (bdk. *Why 22:17, 20; 1Kor 16:22*).

Tidak mungkinlah mengukur nilai peristiwa rahmat itu, yang dalam kurun tahun telah menyentuh hati umat. Tetapi pastilah “sungai air kehidupan”, yang tiada hentinya mengalir “keluar dari takhta Allah dan takhta Anak Domba” (bdk. *Why 22:1*), melimpahi Gereja. Itulah air Roh, yang memenuhi dahaga dan mendatangkan hidup baru (bdk. *Yoh 4:14*). Itulah cinta kasih Bapa penuh kerahiman, yang sekali lagi telah dikenalkan dan dikaruniakan kepada kita dalam Kristus. Menjelang akhir tahun ini dapat diulangi penuh sorak-sorai yang serba baru kata-kata kuno penuh syukur: “Bersyukurlah kepada Tuhan, sebab Dialah baik, sebab cinta kasih-Nya berlangsung selama-lamanya” (*Mzm 118:1*).

2. Untuk kesemuanya itu saya merasa perlu menulis kepada Anda yang terkasih, untuk berbagi dengan Anda kidung pujian ini. Sejak awal Kepausan saya, gagasan-gagasan saya melintasi Tahun Kudus 2000 sebagai suatu tugas yang relevan. Perayaan itu saya pandang sebagai peluang providensial, saat Gereja, 35 tahun sesudah Konsili Ekumenis Vatikan II, hendak memeriksa, seberapa jauhkah ia telah membarui diri, untuk mampu menunaikan misi pewartan Injil dengan antusiasme yang segar.

Sudah berhasilkah Yubileum mengenai tujuan itu? Komitmen kita, beserta usaha-usahanya berjiwa besar dan berbagai kegagalan yang tak terhindari, diperiksa oleh Allah. Tetapi kita sungguh harus bersyukur atas “tanda-tanda heran” yang oleh Tuhan dikaryakan bagi kita: “*Misericordias Domini in aeternum cantabo*” (“Aku hendak menyanyikan kasih setia Tuhan selama-lamanya”) (*Mzm 89:2*).

Sekaligus apa yang telah kita laksanakan meminta dipertimbangkan, dan dalam arti tertentu digali ulang maknanya, untuk mendengarkan apa yang oleh Roh telah dipesankan kepada Gereja (bdk. *Why* 2:7, 11, 17, dll.) selama tahun yang sangat intensif itu.

3. Saudara-saudari yang terkasih, khususnya perlulah bagi kita mengarahkan gagasan-gagasan kita ke masa depan yang akan kita hadapi. Seringkali selama bulan-bulan ini telah kita dambakan milenium baru yang sedang mulai, selama Yubileum itu kita hayati bukan hanya sebagai *kenangan masa lampau*, tetapi juga sebagai *nubuat masa depan*. Sekarang ini perlu kita manfaatkan rahmat yang diterima, dengan melaksanakannya dalam keputusan-keputusan dan pedoman-pedoman karya-kegiatan. Untuk tugas itulah saya hendak mengajak semua Gereja setempat untuk menjalankannya. Dalam masing-masing Gereja itu, yang berhimpun mengelilingi Uskup mereka, sementara mendengarkan sabda dan “memecahkan roti” dalam persaudaran (bdk. *Kis* 2:42), “satu Gereja Kristus yang kudus, katolik dan apostolik sungguh hadir dan operatif”.¹ Terutama dalam situasi aktual tiap Gereja setempatlah misteri satu Umat Allah mengenakan wahana khusus, yang sesuai dengan setiap konteks dan kebudayaan yang individual.

Pada analisis terakhirnya, pengakaran Gereja dalam waktu dan ruang mencerminkan *gerakan misteri Penjelmaan sendiri*. Sekarang inilah saat tiap Gereja lokal menilai semangatnya dan menemukan antusiasme yang baru bagi pokok-pokok tanggungjawab rohani dan pastoralnya, dengan merenungkan apa yang oleh Roh telah dipesankan kepada Umat Allah dalam tahun rahmat yang istimewa ini, dan memang benarlah, dalam kurun waktu yang lebih lama sedari Konsili Vatikan II hingga Yubileum Agung. Untuk memikirkan tujuan itulah saya hendak menyajikan dalam Surat ini, menjelang penutupan Yubileum Agung, sumbangan pelayanan ke-Petrus-an saya, agar supaya Gereja secara kian terang-benderang bercahaya dalam keanekaragaman karunia-karuniannya dan dalam kesatuannya sambil tetap melanjutkan perjalanannya.

¹ Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekrit *Christus Dominus* tentang Tugas Pastoral para Uskup dalam Gereja, CD. 11.

BAB SATU

MENJUMPAI KRISTUS

PUSAKA-WARISAN YUBILEUM AGUNG

4. “Kami bersyukur kepada-Mu, ya Tuhan Allah Mahakuasa” (*Why* 11:17). Dalam Bulla Maklumat tentang Yubileum telah saya ungkapkan harapan, semoga perayaan dwi-milenium misteri Penjelmaan kiranya dihayati sebagai “suatu kidung syukur terima kasih yang tiada hentinya kepada Tritunggal”,² pun juga “sebagai perjalanan pendamaian serta tanda harapan yang sejati bagi semua orang, yang mengarahkan pandangan kepada Kristus beserta Gereja-Nya”.³ Lagi pula Tahun Yubileum ini telah merupakan pengalaman aspek-aspek yang hakiki itu, dan mencapai momen-momen intensitas, yang seolah-olah telah membuat kita menyentuh dengan tangan-tangan kita kehadiran Allah penuh kerahiman; dari pada-Nyalah berasal “setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna” (*Yak* 1:17).

Gagasan-gagasan saya pertama terarah kepada *tugas pujian*. Itulah titik tolak setiap jawapan iman yang tulus sejati kepada perwahyuan Allah dalam Kristus. Hidup Kristiani itu rahmat, mukjizat Allah, yang tidak puas melulu dengan menciptakan dunia dan manusia, tetapi menaruh Diri-Nya setaraf dengan makhluk yang telah diciptakan-Nya; lagi pula, sesudah berbicara pada pelbagai kesempatan dan dengan pelbagai cara, melalui para nabi-Nya, “telah tersabda kepada kita dengan perantaraan Putra-Nya” (*Ibr* 1:1-2).

Pada hari-hari ini! Benarlah, Yubileum telah menyadarkan kita, bahwa telah lewatlah 2000 tahun sejarah tanpa mengurangi kesegaran “hari ini”, ketika para malaikat mewartakan kepada gembala-gembala peristiwa mengagumkan kelahiran Yesus di Betlehem: “Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yakni Kristus Tuhan, di kota Daud” (*Luk* 2:11). Sudah lewatlah dua ribu tahun, tetapi pewartaan Yesus tentang misi-Nya, ketika

² Bulla “*Incarnationis mysterium*” (misteri Penjelmaan), no. 3: AAS. 91 (1999) 132.

³ *Ibid.*, no. 4: *loc. cit.*, 133.

dikenakan-Nya nubuat Yesaya pada Diri-Nya di hadapan sesama penghuni kota-Nya di rumah ibadat Nazaret, ialah pewartaan yang berlangsung selamanya: “Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya” (*Luk 4:21*). Sudah lewatlah dua ribu tahun; tetapi para pendosa yang memerlukan kerahiman – dan siapakah yang bukan pendosa? – masih mengalami hiburan “hari ini” keselamatan, yang pada kayu salib membuka pintu gerbang Kerajaan Allah kepada penjahat yang bertobat: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus” (*Luk 23:43*).

Setelah genap waktunya

5. Pastilah bertepatanannya Yubileum ini dengan pembukaan milenium yang baru telah membantu umat supaya lebih menyadari misteri Kristus dalam cakrawala agung sejarah keselamatan, tanpa kompromi manapun kepada bayangan-bayangan millenar. *Hidup Kristiani itu agama yang berurat-akar dalam sejarah!* Di tanah sejarahlah Allah memilih untuk mendirikan perjanjian dengan Israel, dan demikianlah menyiapkan kelahiran Putra dari rahim Maria “setelah genap waktunya” (*Gal 4:4*). Dimengerti dalam misteri ilahi dan insani-Nya, Kristus itulah sumber dan pusat sejarah. Dialah maknanya dan tujuan mutakhirnya. Kenyataannya melalui Dia, Sabda dan Citra Bapalah, “segala sesuatu dijadikan” (*Yoh 1:3*; bdk. *Kol 1:15*). Penjelmaan-Nya, yang memuncak dalam Misteri Paskah serta karunia Roh, ialah berdenyutnya jantung waktu; itulah saat misterius Kerajaan Allah mendatangi kita (bdk. *Mrk 1:15*); sungguh kenyataan itu mengakar dalam sejarah kita, ibarat benih yang dimaksudkan menjadi pohon yang besar (bdk. *Mrk 4:30-32*).

“Kepada-Mu-lah, Yesus Kristus, kemuliaan, sebab engkau merasa hari ini dan selamanya”. Melalui pujian yang ribuan kali diulangi itulah, Kristus telah kita kontemplasi seperti Ia ditampilkan dalam Kitab Wahyu: “Aku inilah Alfa dan Omega, Yang Pertama dan Yang Terkemudian, Yang Awal dan Yang Akhir” (*Why 22:13*). Dan sementara mengkontemplasi Kristus, kita telah bersembah-sujud juga di hadapan Bapa dan Roh, Tritunggal yang satu dan tidak terbagi, Misteri yang tak terungkapkan. Pada-Nyalah segala sesuatu mempunyai asalmula dan kepenuhannya.

Penjernihan kenangan.

6. Untuk menjernihkan visi kita bagi kontemplasi misteri, Tahun Yubileum ini telah tegas-tandas ditandai dengan *permohonan pengampunan*. Itu berlaku tidak hanya bagi orang-orang perorangan, yang telah memeriksa hidup mereka sendiri untuk memohon kerahiman dan meraih karunia istimewa indulgensi; tetapi juga bagi seluruh Gereja, yang telah memutuskan untuk mengenangkan ketidaksetiaan sekian banyak anak-anaknya selama sejarah. Sekian banyak ketidaksetiaan itu telah menaruh bayangan atas wajahnya sebagai Mempelai Kristus.

Sudah cukup lama kita mempersiapkan diri kita untuk memeriksa batin itu, sambil menyadari, bahwa Gereja, seraya memeluk para pendosa dalam pangkuannya, ialah “sekaligus kudus dan senantiasa perlu dijernihkan”.⁴ Kongres-kongres studi telah membantu kita mengidentifikasi aspek-aspek, yang selama dua milenium menampilkan, betapa semangat Injil tidak selalu memancarkan sinarnya. Bagaimanakah dapat kita lupakan *Liturgi tgl. 12 Maret 2000 yang sungguh mengharukan* dalam gereja Basilika Santo Petrus, ketika – sementara mengarahkan pandangan kepada Tuhan kita yang disalibkan – saya memohon pengampunan dalam nama Gereja atas dosa-dosa semua anak-anaknya? “Penjernihan kenangan” itu telah meneguhkan langkah-langkah kita bagi perjalanan menuju masa depan, dan telah menjadikan kita lebih rendah hati serta bersikap waspada dalam cara kita menerima Injil.

Saksi-saksi iman.

7. Akan tetapi citarasa pertobatan yang hidup itu tidak mencegah kita untuk memanjatkan kemuliaan kepada Tuhan atas semua yang telah dilaksanakan-Nya di setiap abad, lagi pula istimewa dalam abad yang baru saja kita tinggalkan, sementara Tuhan mengaruniakan kepada Gereja-Nya *laskar agung para kudus dan para martir*. Bagi sebagian di antara mereka tahun Yubileum telah merupakan tahun beatifikasi atau kanonisasi mereka. Kekudusan, dikenakan entah kepada para Paus yang termashur bagi sejarah, atau kepada kaum awam yang sederhana dan tokoh-tokoh

⁴ Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi dogmatis *Lumen gentium* tentang Gereja, LG. 8.

religius, dari satu benua ke benua lain di bumi ini, sudah lebih jelaslah muncul sebagai dimensi yang paling baik mencetuskan misteri Gereja. Kekudusan, amanat yang meyakinkan tanpa memerlukan kata-kata, ialah pencerminan yang hidup bagi wajah Gereja.

Pada kesempatan Tahun Kudus banyak pula harus diusahakan untuk menghimpun *kenangan-kenangan amat berharga akan saksi-saksi iman dalam abad XX*. Bersama dengan para wakil Gereja-Gereja lain dan Jemaat-Jemaat Gerejawi, kami mengenangkan mereka pada tanggal 7 Maret 2000 dalam lingkungan Koloseum yang membangkitkan kenangan, lambang penganiayaan-penganiayaan masa kuno. Itu pusaka-warisan yang jangan sampai hilang. Selalu kita hendaklah bersyukur atasnya, dan membarui keputusan kita untuk meneladaninya.

Gereja Peziarah.

8. Seakan-akan mengikuti jejak-jejak para Kudus, putra-putri Gereja yang tidak terhitung jumlahnya telah tiba gelombang demi gelombang di Roma, mengunjungi makam para Rasul, sambil merasa perlu mengikrarkan iman mereka, mengakui kesalahan-kesalahan mereka, dan menerima kerahiman yang menyelamatkan. Saya sungguh terkesan tahun ini oleh sekian banyak golongan umat, yang memadati Alun-alun Santo Petrus pada sekian banyak perayaan. Sering saya berhenti memandang arak-arakan panjang para peziarah, yang sabar menunggu giliran melewati Pintu Suci. Pada masing-masing di antara mereka saya mencoba membayangkan riwayat hidup yang terdiri dari saat-saat kegembiraan, kesukaran, penderitaan; riwayat seseorang yang dijumpai oleh Kristus, dan yang, dalam wawancara dengan-Nya, telah bersedia lagi menempuh perjalanan pengharapan.

Sementara saya saksikan alur-alur kaum peziarah yang tiada hentinya, saya memandang mereka sebagai semacam *citra konkret Gereja peziarah*, Gereja – ungkapan Santo Agustinus – “di tengah penganiayaan-penganiayaan dunia dan hiburan-hiburan Allah”.⁵ Kami hanya mampu menyaksikan wajah lahiriah peristiwa yang unik itu. Siapakah dapat

⁵ *De Civitate Dei* (tentang Kota Allah), XVIII, 51, 2: PL. 41, 614; bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi dogmatis *Lumen gentium* tentang Gereja, LG. 8.

menilai tanda-tanda heran rahmat yang berlangsung dalam hati orang-orang? Lebih baiklah diam-diam saja dan bersembah-sujud, dengan rendah hati percaya akan karya Allah, karya penuh misteri, dan melagukan pujian cinta kasih-Nya tiada hentinya: *"Karya-karya kerahiman Tuhan akan saya lagukan selama-lamanya!"*

Kaum muda.

9. Sekian banyak himpunan Yubileum telah mengumpulkan kelompok-kelompok umat yang serba sangat berlain-lainan, dan mutu partisipasi sungguh menimbulkan kesan-kesan yang mendalam – ada kalanya sukar sekali menguji komitmen para penyelenggara dan penolong, baik gerejawi maupun sipil. Dalam surat ini saya ingin mengungkapkan rasa terima kasih setulus hati saya kepada siapapun. Tetapi terlepas dari jumlah-jumlah, yang telah begitu sering mengharukan saya ialah menyaksikan intensitas doa, refleksi dan semangat persekutuan, yang pada umumnya tampak pada pertemuan-pertemuan itu.

Lalu bagaimana mungkin kita tidak dapat mengenangkan istimewa *himpunan kaum muda yang penuh kegembiraan dan inspirasi?* Bila memang ada citra Yubileum Tahun 2000, yang lebih dari manapun juga akan tetap hidup dalam kenangan sudah tentu itulah arus-arus kaum muda; dengan mereka itulah saya mampu menjalin semacam dialog yang sangat istimewa, penuh dengan afeksi dan pengertian mendalam yang timbal-balik. Semacam itulah sejak saat saya menyambut baik mereka di Alun-alun Santo Yohanes di Lateran dan Santo Petrus. Ketika itu saya menyaksikan mereka berduyun-duyun menjelajahi kota, riang gembira seperti harusnya angkatan muda, tetapi cukup banyak berpikir juga, sungguh ingin berdoa, mencari "makna" secara persaudaraan yang sejati. Bagi mereka itu seperti juga bagi mereka yang menyaksikan kaum muda akan mudah melupakan pekan itu, ketika Roma menjadi "muda bersama dengan kaum Muda". Tidak akan mungkin melupakan Misa di Tor Vergata.

Namun lagi angkatan muda telah menampilkan diri bagi Roma dan bagi Gereja sebagai *anugerah istimewa Roh Allah*. Ada kalanya, bila kita

saksikan generasi muda beserta masalah-persoalan dan kelemahan-kelemahan yang menandai mereka dalam masyarakat sekarang ini, kita cenderung menjadi pesimis. Tetapi Yubileum Kaum Muda mengubah itu seraya menyampaikan kepada kita, bahwa angkatan muda, entah manapun keragu-raguan mereka yang mungkin, mempunyai dambaan yang mendalam akan nilai-nilai sejati, yang menemukan kepenuhannya dalam Kristus. Bukankah Kristus itu rahasia kebebasan yang sejati dan kegembiraan hati yang mendalam? Bukankah Kristus itu sahabat yang adiluhur dan guru setiap persaudaraan yang sejati? Bila Kristus memang hadir bagi kaum muda sebagaimana Dia itu adanya, mereka mengalaminya sebagai jawaban yang meyakinkan, dan mereka dapat menerima amanat-Nya, bahkan bila itu menyampaikan tuntutan dan ditandai ciri Salib. Oleh karena itulah, menanggapi antusiasme mereka, saya tidak ragu-ragu meminta mereka, supaya menentukan pilihan radikal tentang iman dan hidup, serta menyampaikan kepada mereka tugas yang mengagumkan, yakni: menjadi “pengawal-pengawal pagi” (bdk. *Yes 21:11-12*) pada fajar menyingsing milenium baru.

Kemacam-ragaman para peziarah.

10. Sudah jelaslah saya tidak dapat mengisahkan secara rinci masing-masing peristiwa Yubileum. Masing-masing itu membawakan cirinya sendiri dan telah meninggalkan pesannya, tidak hanya bagi mereka yang langsung ikutserta, tetapi juga bagi mereka mendengar tentang itu atau ikut serta dari jauh melalui media massa. Tetapi bagaimana dapat kita lupakan suasana perayaan *pertemuan besar pertama yang diperuntukkan bagi anak-anak*? Secara tertentu, mulai dengan mereka berarti menghargai perintah Kristus: “Biarkanlah anak-anak datang kepada-Ku” (*Mrk 10:14*). Barangkali itu berarti lebih lagi: melaksanakan apa yang dijalankan-Nya, ketika Ia menaruh anak kecil di tengah para murid-Nya dan menjadikan itu justru lambang sikap yang harus ada pada kita, bila kita ingin memasuki Kerajaan Allah (bdk. *Mat 18:2-4*).

Jadi dalam arti tertentu mengikuti jejak-jejak anak-anaklah semua kelompok umat dewasa yang aneka ragam datang mencari rahmat Yubileum: dari orang-orang lanjut usia hingga mereka yang sakit dan

menyandang cacat, dari kaum buruh di pabrik-pabrik dan sawah-ladang sampai kaum olahragawan, dari para seniman-seniwati hingga para dosen universitas, dari para Uskup dan imam-imam sampai para warga hidup bakti, dari kaum berpolitik dan para wartawan-wartawati hingga tenaga-tenaga militer yang datang untuk meneguhkan makna pelayanan mereka sebagai pengabdian kepada damai.

Salah satu peristiwa yang paling layak dikenangkan ialah *pertemuan kaum buruh* pada tanggal 1 Mei, hari yang secara tradisional diperuntukkan kepada dunia kerja. Saya minta mereka, supaya menghayati spiritualitas kerja dalam meneladani Santo Yusuf dan Yesus sendiri. Pertemuan Yubileum itu membuka peluang bagi saya juga untuk menyerukan lantang: agar mengoreksi pokok-pokok tidak seimbang di bidang ekonomi dan sosial, seperti adanya sekarang di dunia kerja, dan menjalankan usaha-usaha yang serba menentukan untuk menjamin, supaya proses-proses globalisasi ekonomi memberi perhatian yang selayaknya kepada solidaritas dan sikap penghargaan memenuhi hak-hak setiap manusia.

Anak-anak, beserta perasaan mereka akan perayaan yang tak dapat ditekan, hadir lagi bagi *Yubileum Keluarga-keluarga*, ketika itu saya pertahankan di depan dunia sebagai “musim semi keluarga dan masyarakat”. Itu merupakan perhimpunan yang sungguh signifikan, ketika keluarga-keluarga dalam jumlah yang pantang dihitung dari berbagai kawasan dunia datang, untuk menimba antusiasme yang segar dari terang, yang oleh Kristus dipancarkan atas rencana semula Allah dalam pandangan mereka (bdk. *Mrk* 10:6-8; *Mat* 19:4-6), lagi pula menyanggupkan diri untuk memancarkan terang itu hingga mempengaruhi kebudayaan. Padahal kebudayaan itu, dalam keadaan yang makin menimbulkan gangguan, menghadapi bahaya kehilangan pandangan akan makna pernikahan yang sesungguhnya, pun juga akan keluarga sebagai institusi.

Bagi saya salah satu perjumpaan yang paling menyentuh hati ialah pertemuan dengan *para narapidana di Regina Caeli*. Pada tatapan mata mereka saya saksikan penderitaan, tetapi pertobatan dan harapan juga. Secara istimewa bagi mereka Yubileum merupakan “tahun kerahiman”.

Akhirnya, menjelang hari-hari terakhir tahun itu, kesempatan penuh kegembiraan itu perjumpaan dengan *dunia hiburan*, yang mengimbaskan dampak-pengaruh begitu kuat atas rakyat. Saya dapat mengingatkan mereka semua yang melibatkan diri akan tanggung jawab mereka yang besar untuk menggunakan hiburan supaya menyajikan pesan yang positif, amanat yang sehat ditinjau dari sudut moral, dan mampu menyalurkan kepercayaan serta cinta kasih.

Kongres Ekaristi Internasional.

11. Dalam semangat Tahun Yubileum, *Kongres Ekaristi Internasional* dimaksudkan supaya mempunyai relevansi yang istimewa. Dan itu memang terjadi! Karena Ekaristi itu korban Kristus yang dihadirkan di antara kita, bagaimana mungkinkah *kehadiran-Nya yang nyata* tidak merupakan pusat Tahun Suci yang dipersembahkan kepada Pen-jelmaan Sabda? Tahun itu memang dimaksudkan, justru karena alasan itu, sebagai *"intensif Ekaristis"*,⁶ dan itulah bagaimana kita berusaha menghayatinya. Sekaligus, bersama dengan kenangan kelahiran Putra, bagaimana mungkin kenangan akan Ibunda dapat terabaikan? Maria hadir dalam perayaan Yubileum tidak hanya sebagai tema pertemuan-pertemuan bermutu tinggi, tetapi terutama dalam Tindakan Agung Kepercayaan, ketika – dihadiri oleh sebagian besar Episkopat sedunia – saya mempercayakan kepada rengkuh keibuannya hidup kaum pria maupun wanita milenium baru.

Dimensi ekumenis.

12. Akan Anda mengerti, bahwa saya lebih sukarela membicarakan Yubileum ditelaah dari sudut Takhta Petrus. Tetapi sungguh tidak saya lupakan, bahwa saya sendiri menghendaki, agar Yubileum dirayakan juga dalam Gereja-Gereja khusus. Di situlah mayoritas umat beriman dapat memperoleh rahmat-rahmatnya yang istimewa, lagi pula khususnya indulgensi yang dikaitkan dengan Tahun Yubileum. Kendati begitu memang relevan, bahwa sekian banyak Diosis hendak hadir, melalui kelompok-kelompok umat beriman yang besar, di sini di Roma juga. Maka

⁶ Bdk. Paus Yohanes Paulus II, Surat Apostolik *Tertio millennio adveniente*, 10 November 1994), no. 55: AAS. 87 (1995), 38.

Kota Abadi sekali lagi telah menampakkan perannya berkat Penyelenggaraan ilahi sebagai tempat sumber-sumber daya dan karunia-karunia setiap Gereja individual, malahan memang bangsa dan kebudayaan masing-masing, menemukan keselarasan “katolik” mereka, sehingga satu-satunya Gereja Kristus dapat menampilkan secara kian jelas misterinya sebagai “sakramen kesatuan”⁷.

Sudah saya mohonkan perhatian yang khusus dalam program Tahun Yubileum terhadap *aspek ekumenis*. Kesempatan manakah kiranya akan lebih sesuai untuk mendorong kemajuan pada jalan menuju persekutuan yang penuh daripada perayaan kelahiran Kristus yang diselenggarakan bersama? Banyak usaha telah dijalankan dalam perspektif itu, dan salah satu tonggak sejarahnya adalah pertemuan ekumenis dalam gereja Basilika Santo Paulus pada 18 Januari 2000, ketika – untuk pertama kalinya dalam sejarah *suatu Pintu Suci telah dibuka bersama* oleh Pengganti Petrus, Primat Anglikan dan Metropolitan Patriarkat Ekumenis Konstantinopel, dihadiri oleh utusan-utusan Gereja-Gereja dan Jemaat-Jemaat Gerejawi dari seluruh dunia. Selain itu ada pertemuan-pertemuan lain yang relevan dengan para Patriark Ortodoks dan kepala-kepala denominasi-denominasi lainnya. Saya kenangkan khususnya akhir-akhir ini kunjungan Bapa Suci Karekin II, Patriark Tertinggi dan Katolikos umat Seluruh Armenia. Kecuali itu banyak sekali anggota Gereja-Gereja lainnya dan Jemaat-Jemaat Gerejawi ikut serta menghadiri pertemuan-pertemuan Yubileum yang diselenggarakan untuk pelbagai kelompok. Perjalanan ekumenis pasti masih sukar, dan barangkali akan berlangsung lama; tetapi kita didorong oleh harapan, berkat tuntunan kehadiran Dia yang Bangkit mulia dan kekuatan Roh-Nya yang tidak akan tuntas, senantiasa mampu menimbulkan kejutan-kejutan yang baru.

Ziarah ke Tanah Suci.

13. Kemudian bagaimana tidak dapat saya kenangkan *Yubileum pribadi saya menelusuri jalan-jalan Tanah Suci*? Kiranya saya ingin memulai perjalanan itu di Ur rakyat Khaldea, untuk mengikuti, seolah-olah jelas-

⁷ Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi dogmatis *Lumen gentium* tentang Gereja, LG. 1.

jas, jejak-jejak Abraham “bapa kita dalam iman” (bdk. *Rom 4:11-16*). Tetapi saya harus merasa puas dengan ziarah dalam roh, pada kesempatan Liturgi Sabda evokatif, yang dirayakan dalam Aula Audiensi Paulus VI pada tgl. 23 Februari. Ziarah yang aktual datang hampir segera sesudah itu, disusul dengan tahap-tahap sejarah keselamatan. Maka saya bergembira mengunjungi Gunung Sinai, ketika karunia Sepuluh Perintah Perjanjian dianugerahkan. Saya berangkat lagi sebulan sesudah itu, ketika saya capai Gunung Nebo, kemudian melanjutkan perjalanan mengunjungi tempat-tempat sendiri, yakni tempat Sang Penebus hidup, yang juga dikuduskan-Nya. Sungguh sukar mengungkapkan emosi yang saja rasakan, ketika saya dapat menghormati tempat-tempat keliharan dan hidup-Nya, Betlehem dan Nazaret, untuk merayakan Ekaristi dalam Ruang Atas, tempat penetapan Ekaristi itu sendiri, untuk merenungkan lagi misteri Salib di bukit Golgota, ketika Ia menyerahkan hidup-Nya demi kita. Di tempat-tempat itulah, masih begitu dikeruhkan, lagi pula akhir-akhir ini diterpati oleh kekerasan, saya terima sam-butan “Selamat Datang” yang luar biasa, bukan hanya oleh warga-warga Gereja, tetapi juga oleh jemaat-jemaat Israel dan Palestina. Emosi yang intensif melingkungi doa saya pada Dinding Barat dan kunjungan saya pada Mausoleum Yad Vashem, dengan kenangannya yang serba dingin akan korban-korban kamp-kamp maut Nazi. Ziarah saya merupakan momen persaudaraan dan damai, dan saya suka mengenangkannya sebagai salah satu karunia yang amat indah sekali dalam seluruh peristiwa Yubileum. Sementara merenungkan ulang suasana hari-hari itu, tidak lain saya hanya mengungkapkan kerinduan saya yang mendalam akan solusi yang tepat-seksama dan adil bagi masalah-masalah Tempat-tempat Kudus yang belum diatasi, yang disayangi oleh umat Yahudi, Kristiani dan Muslim bersama.

Utang Internasional.

14. Yubileum itu peristiwa agung cinta kasih juga – dan itu memang tidak mungkin lain. Sudah pada tahun-tahun persiapan, saya telah meminta perhatian yang lebih besar dan lebih cermat-seksama terhadap masalah-persoalan kemiskinan, yang masih meliputi dunia. Masalah *utang internasional negeri-negeri yang miskin* mempunyai relevansi yang istimewa dalam konteks itu. Tindakan-tindakan kebesaran jiwa terhadap

negeri-negeri itu memang selaras dengan semangat Yubileum sendiri, yang dalam lingkungan kitabiah yang original justru merupakan momen jemaat menyanggupkan diri untuk membangun ulang keadilan dan solidaritas dalam hubungan-hubungan antarpribadi, termasuk pengembalian apapun yang termasuk milik pihak-pihak lain. Saya merasa senang mencatat, bahwa akhir-akhir ini Dewan-Dewan Perwakilan Rakyat sekian banyak Negara Kreditor telah mengadakan pemungutan suara tentang peringanan (pelunasan) yang substansial berkenaan dengan utang-piutang bilateral di kalangan negeri-negeri yang paling miskin dan makin berutang. Saya harapkan, agar Pemerintah-pemerintah yang berkepentingan segera akan melaksanakan keputusan-keputusan parlementer itu. Problem utang multilateral yang menyangkut negeri-negeri yang lebih miskin terhadap organisasi-organisasi finansial internasional telah menampilkan diri sebagai isu yang justru lebih problematis. Diharapkan, agar negara-negara anggota organisasi-organisasi itu, khususnya mereka yang lebih mampu dan berkuasa menetapkan keputusan, akan berhasil mencapai persetujuan yang sungguh diperlukan, untuk mencapai solusi yang pesat terhadap masalah itu, yang banyak mempengaruhi kemajuan sekian banyak negeri, disertai konsekuensi-konsekuensi yang berat bagi perekonomian dan kondisi-kondisi hidup sekian banyak bangsa.

Energi-energi baru.

15. Itulah sekadar beberapa unsur perayaan Yubileum. Perayaan itu telah meninggalkan bagi kita sekian banyak kenangan-kenangan. Tetapi kita tanyakan: manakah intipati pusaka warisan agung yang ditinggalkan kepada kita, kiranya saya tidak ragu-ragu menggambarkan itu sebagai *mengkontemplasi wajah Kristus*. Kristus yang dipandang dalam ciri-ciri historis-Nya dan dalam misteri-Nya; Kristus yang dikenal melalui sekian cara kehadiran-Nya dalam Gereja dan di dunia, dan diikrarkan sebagai makna sejarah dan terang perjalanan hidup.

Sekarang ini kita harus memandang masa depan. Kita harus “bertolak ke tempat yang dalam”, sambil mempercayai sabda Kristus: “*Duc in altum!*” Yang tahun ini sudah kita jalankan, tidak dapat membenarkan rasa puas,

apa lagi hendaklah itu jangan mengantarkan kita untuk meringankan komitmen kita. Sebaliknya, pengalaman-pengalaman kita hendaklah *menginspirasi dalam batin kita energi yang baru*, serta mendorong kita untuk menanam-tumbuhkan dalam inisiatif-inisiatif konkret antusiasme yang telah kita rasakan. Yesus sendiri mengingatkan kita: “Setiap orang yang siap untuk membajak tetapi menoleh ke belakang, tidak layak untuk Kerajaan Allah” (bdk. *Luk 9:62*). Menyangkut Kerajaan Allah tiada waktu untuk menoleh kebelakang, jangan lagi merasa tenang-tenang saja dalam sikap malas. Banyaklah yang menunggu kita, dan karena alasan itulah hendaknya kita memulai menyusun rencana pastoral pasca-Yubileum yang efektif.

Tetapi pentinglah bahwa yang kita usulkan, berkat bantuan Allah, hendaklah mendalam diakarkan dalam kontemplasi dan doa. Pada kitalah ada waktu untuk bergerak tiada hentinya, itupun sering mengantarkan kepada sikap tidak berhenti, disertai risiko “bekerja asal bekerja saja”. Kita harus menolak percobaan itu dengan mencoba “berada” sebelum berusaha “bertindak”. Sehubungan dengan itu hendaklah kita kenangkan, bagaimana Yesus menegur Marta: “Engkau kuatir dan menyusahkan diri dengan banyak perkara; tetapi hanya satu sajalah yang perlu: Maria telah memilih bagian yang terbaik, yang tidak akan diambil dari padanya” (*Luk 10:41-42*). Dalam semangat itulah, sebelum menyusun sejumlah pedoman-pedoman yang praktis bagi pertimbangan Anda, saya ingin berbagi dengan Anda beberapa pokok meditasi tentang misteri Kristus, landasan yang mutlak bagi semua kegiatan pastoral kita.

BAB DUA

WAJAH UNTUK DIKONTEMPLASI

16. “Kami hendak melihat Yesus” (Yoh 12:21). Permohonan, yang disampaikan kepada Rasul Filipus oleh beberapa orang Yunani yang telah berziarah ke Yerusalem untuk merayakan Paskah, menggema secara rohani dalam pendengaran kita juga selama Tahun Yubileum. Seperti para peziarah itu 2000 tahun yang lalu, orang-orang zaman kita sekarang – barangkali sering tanpa disadari – meminta umat yang percaya: tidak hanya “berbicara” tentang Kristus, tetapi dalam arti tertentu “memperlihatkan”-Nya kepada mereka. Lagi pula tidakkah termasuk tugas Gereja: mencerminkan cahaya Kristus pada tiap periode sejarah, mempersilahkan wajah-Nya bersinar juga di hadapan angkatan-angkatan milenium baru?

Tetapi kiranya kesaksian kita akan tidak memadai tanpa harapan, seandainya kita sendiri tidak pertama *mengkontemplasi wajah-Nya*. Jelaslah Yubileum agung telah menolong kita melaksanakan itu secara lebih mendalam. Menjelang akhir Yubileum, sementara kita kembali menekuni rutin kita yang biasa, sambil menyimpan di hati kita harta-karun masa yang sangat istimewa ini, pandangan kita melebihi sebelum ini *tegas-tegas terarahkan kepada wajah Tuhan*.

Kesaksian Injil-Injil.

17. Kontemplasi wajah Kristus mau tak mau diinspirasikan oleh segala sesuatu yang disampaikan kepada kita melalui Kitab suci. Alkitab itu sejak awal hingga akhir dirasuki oleh misteri-Nya, yang secara tersingkap dipralambangkan dalam Perjanjian Lama, dan diwahyukan penuh dalam Perjanjian Baru, sehingga Santo Hieronimus dapat tegas-tandas menyatakan: “Tidak mengenal Alkitab berarti tidak mengenal Kristus”.⁸ Sementara tetap teguh berurat-akar dalam Kitab suci, kita membuka diri bagi karya Roh (bdk. Yoh 15:26); sebab dari pada-Nyalah nas-nas suci

⁸ “*Ignoratio enim Scripturarum ignoratio Christi est*”: *Commentarii in Isaiam* (Komentaris pada Yesaya), Pendahuluan: PL. 24, 17,

menjabarkan asalnya; begitu pula kita membuka diri bagi *kesaksian para Rasul* (bdk. *Yoh 15:27*), yang mempunyai pengalaman langsung akan Kristus, Sabda kehidupan: Mereka menyaksikan Dia dengan mata kepala mereka, mendengarkan Dia melalui pendengaran mereka, meraba Dia dengan tangan mereka (bdk. *1Yoh 1:1*).

Yang kita terima dari mereka adalah visi (pandangan) iman berdasarkan kesaksian historis yang akurat: Kesaksian yang sejati itu, oleh Injil-Injil – kendati redaksinya yang serba kompleks dan tujuan kateketiknya yang primer – disalurkan kepada kita secara yang sepenuhnya layak dipercaya⁹.

Injil-Injil itu tidak mengklaim menjadi biografi Yesus selengkapnya, sesuai dengan dalil-dalil ilmu-pengetahuan historis yang modern. Meskipun begitu, dari kitab-kitab itu *wajah Pribadi dari Nazaret muncul berdasarkan landasan historis yang sungguh mantap*. Para Pengarang Injil bersusah-payah membawakan Dia berdasarkan kesaksian-kesaksian layak dipercaya yang mereka rangkumkan (bdk. *Luk 1:3*) dan menggunakan dokumen-dokumen, yang diserahkan kepada penyelidikan gerejawi yang akurat-saksama. Berdasarkan kesaksian yang langsung itulah, dan karena disinari oleh karya Roh Kudus, mereka mempelajari kenyataan yang manusiawi mengejutkan, bahwa Yesus lahir dari Maria yang tetap Perawan, isteri Yusuf. Dari mereka, yang telah mengenal Dia selama hampir 30 tahun yang hidup di Nazaret (bdk. *Luk 3:23*), mereka mengumpulkan kenyataan-kenyataan tentang hidup (putra tukang kayu” (*Mat 13:55*); padahal Dia itu sendiri “tukang kayu”, dan posisi-Nya dalam konteks keluarga-Nya yang lebih luas sungguh ditetapkan (bdk. *Mrk 6:3*). Mereka merisalahkan semangat religius-Nya, yang mendorong-Nya menempuh ziarah-ziarah tahunan ke Kenisah di Yerusalem beserta keluarga-Nya (bdk. *Luk 2:41*), dan menjadikan-Nya pengunjung yang teratur di rumah ibadat di kota-Nya sendiri (bdk. *Luk 4:16*).

Tanpa lengkap dan terinci, laporan-laporan pelayanan-Nya di muka umum menjadi lebih penuh, mulai dari saat Baptisnya seorang muda dari Galilea oleh Yohanes Pembaptis di sungai Yordan. Dikukuhkan oleh kesaksian dari

⁹ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi dogmatis *Dei Verbum* tentang Wahyu Ilahi, DV. 19.

atas dan menyadari diri sebagai “Putra terkasih” (*Luk 3:22*), Ia memulai pewartaan-Nya tentang kedatangan Kerajaan Allah, dan menjelaskan tuntutan-tuntutan serta kuasanya melalui sabda dan tanda-tanda rahmat serta kerahiman. Injil-Injil menampilkan-Nya kepada kita sebagai Dia yang menjelajah melalui kota-kota dan desa-desa, disertai oleh duabelas Rasul, yang telah dipilih-Nya (bdk. *Mrk 3:13-19*), oleh sekelompok wanita yang melayani-Nya (bdk. *Luk 8:2-3*), oleh banyak sekali orang yang mencari-Nya dan mengikuti-Nya, oleh mereka yang sakit, yang berteriak memohon kekuatan penyembuhan-Nya, oleh mereka yang mendengarkan-Nya disertai berbagai tingkatan menerima amanat sabda-Nya.

Kemudian kisah Injil berkonvergensi pada tegangan yang kian kuat, yang berkembang di antara Yesus dan kelompok-kelompok dominan dalam masyarakat religius ketika itu, hingga krisis terakhir beserta klimaksnya di bukit Golgota. Itulah saat kegelapan, yang disusul dengan fajar yang baru, bersinar terang dan definitif. Risalah-risalah Injil *de facto* menyimpulkan, dengan menampilkan orang Nazaret yang jaya mengalahkan maut. Itu menunjuk kepada makam yang kosong dan mengikuti-Nya dalam lingkaran penampakan-penampakan, ketika para murid – semula serba terkejut dan bingung, kemudian penuh kegembiraan yang tidak terungkap – mengalami kehadiran-Nya yang hidup dan penuh kemuliaan. Dari pada-Nyalah mereka menerima karunia Roh (bdk. *Yoh 20:22*) serta perintah untuk mewartakan Injil kepada “semua bangsa” (*Mat 28:19*).

Hidup iman.

19. “Para murid bergembira ketika mereka melihat Tuhan” (*Yoh 20:20*). Wajah yang dikontemplasi oleh para Rasul sesudah Kebangkitan Tuhan ialah wajah Yesus itu juga, selama mereka hidup bersama-Nya hampir tiga tahun. Yesus ketika itu meyakinkan mereka akan kebenaran mengagumkan hidup-Nya yang baru dengan menampilkan kepada mereka “tangan-tangan-Nya dan lambung-Nya” (*ibid.*). Jelaslah itu tidak mudah diimani. Para murid ketika berjalan ke Emmaus barulah beriman sesudah perjalanan rohani yang panjang (bdk. *Luk 24:13-35*). Rasul Tomas hanya percaya sesudah jelas-jelas menginsyafkan dirinya akan peristiwa yang

mengagumkan (bdk. *Yoh 20:24:29*). Kenyataannya, terlepas dari seberapa jauh tubuh-Nya dilihat atau diraba, *hanya imanlah yang dapat memasuki sepenuhnya misteri wajah itu*. Pengalaman itulah, yang oleh para murid sudah harus dirasakan selama hidup riwayat Kristus, dalam pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam benak mereka, bilamanapun mereka merasa ditantang oleh tindakan-tindakan-Nya serta kata-kata-Nya. Seorangpun tidak pernah akan sungguh mencapai Yesus kecuali melalui jalan iman. Tahap-tahap perjalanan itu agaknya ditunjukkan kepada kita oleh Injil sendiri pada adegan yang termashur di Cesarea Filipi (bdk. *Mat 16:13-20*). Ketika sedang mengadakan evaluasi pertama tentang misi-Nya, Yesus bertanya kepada para murid-Nya, manakah yang oleh “rakyat” dipikirkan tentang Dia, dan mereka menjawab-Nya: “Ada yang mengatakan Yohanes Pembaptis, orang-orang lain mengatakan Elia, orang-orang lain pula Yeremia atau salah seorang nabi” (*Mat 16:14*). Memang jelas suatu jawaban yang amat luhur, tetapi masih suatu jalan yang agak panjang – jauh sekali – dari kebenaran. Rakyat banyak mampu merasakan dimensi religius yang jelas-jelas luar biasa bagi rabbi (guru) yang berbicara secara sungguh menyentuh hati; tetapi mereka tidak mampu menaruh Dia di atas hamba-hamba Allah, yang telah memberi ciri khas kepada sejawah Israel. Yesus sungguh jauh berlainan! Justru langkah kesadaran yang lebih jauh itulah, yakni sungguh menyangkut taraf lebih mendalam eksistensi-Nya, yang oleh-Nya diharapkan dari mereka yang dekat dengan-Nya: “Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?” (*Mat 16:15*). Hanya iman yang diwartakan oleh Petrus, dan bersamanya oleh Gereja di setiap masa, sungguh menjangkau hati, dan menyentuh ke dalam misteri: “Engkaulah Kristus, Putra Allah yang hidup” (*Mat 16:16*).

20. Bagaimanakah Petrus telah mencapai iman itu? Dan apakah yang diminta dari kita, kalau kita hendak mengikuti jejak-jejak-Nya dijiwai keyakinan yang kian mantap? Matius menyalurkan kepada kita pengertian yang sungguh jelas akan amanat sabda yang oleh Yesus diterima dari pengikraran Petrus: “Daging dan darah tidak mewahyukan itu kepadamu; tetapi Bapa-Ku yang ada di surga” (16:17). Ungkapan “daging dan darah” menunjukkan manusia dan cara bersama mengertikan hal-hal. Perihal Yesus, cara yang lazim itu tidak memadai. Diperlukan rahmat

“perwahyuan”, yang datang dari Bapa (bdk. *ibid.*). Lukas menyajikan kepada kita indikasi, yang menunjuk kepada arah itu juga, ketika dicatatnya, bahwa dialog dengan para murid itu berlangsung, ketika Yesus “sedang berdoa seorang diri” (*Luk 9:18*). Kedua petunjuk itu sama-sama mengarahkan untuk menjelaskan, bahwa kita tidak dapat menggapai pemenuhan kontemplasi akan wajah Tuhan melalui usaha-usaha kita sendiri semata-mata; tetapi dengan mempersilahkan rahmat menggandengkan kita. *Hanya melalui pengalaman berdiam diri dan berdoalah*, yang menyelenggarakan pentas yang cocok bagi pertumbuhan dan perkembangan pengertian yang sejati, setia dan konsisten akan misteri itu, yang menemukan klimaks ungkapannya dalam pewartaan resmi-meriah oleh Penginjil Santo Yohanes: “Sabda telah menjadi daging, dan berkemah di antara kita; dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yakni kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Putra Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran” (*1:14*).

Kedalaman misteri.

21. Sabda dan daging, kemuliaan ilahi dan kediaman-Nya di tengah kita! *Dalam persatuan yang intim dan tidak terceraiakan kedua aspek itulah* harus ditemukan jatidiri Kristus, sesuai dengan perumusan klasik Konsili Khalcedon (451): “satu Pribadi dalam dua Kodrat”. Itulah Pribadi, dan hanya itulah, Sabda Kekal, Putra Bapa. Kedua kodrat, tanpa pembauran manapun juga, tetapi juga tanpa perceraian manapun yang mungkin, ialah yang ilahi dan yang manusiawi.¹⁰

Kita tahu, bahwa paham-paham kita dan kata-kata kita serba terbatas. Perumusan, kendati senantiasa manusiawi, toh ditetapkan secara akurat seksama dalam cakupan doktrinernya. Itu memungkinkan kita, kendati disertai sikap gemetar, dalam arti tertentu memandangi memasuki

¹⁰ Mengikuti para Bapa suci, secara sepakat, kami mengajarkan dan mengakui Putra yang satu dan sama, yakni Tuhan kita Yesus Kristus, sempurna dalam ke-Allahn-Nya dan sempurna dalam kemanusiaan-Nya, Allah sejati dan manusia sejati Kristus Tuhan itu juga, Putra Tunggal, yang harus diakui dalam dua kodrat, tanpa pembauran, tanpa kemungkinan berubah, tanpa dapat dibagi, tanpa dapat diceraikan Ia tidak dibagi atau dipisahkan dalam dua pribadi, tetapi Dialah Putra yang satu itu juga, Dia Putra Tunggal, Allah, Sabda dan Tuhan Yesus Kristus”: *DS. 301-302.*

kedalaman misteri. Sungguh benar, Yesus itu sungguh Allah dan sungguh manusia! Seperti Rasul Tomas, Gereja itu tidak hentinya diajak oleh Kristus untuk meraba luka-luka-Nya, dengan kata lain untuk mengakui kepenuhan kemanusiaan-Nya yang diterima dari Maria, diserahkan kepada maut, ditransfigurasi oleh Kebangkitan. “Taruhlah jarimu di sini dan lihatlah tangan-Ku, ulurkanlah tanganmu dan cucukkan ke dalam lambung-Ku, dan jangan engkau tidak percaya lagi, melainkan percayalah” (*Yoh 20:27*). Seperti Tomas, Gereja menundukkan kepala dalam sembahsujud di hadapan Dia yang Bangkit, dalam kepenuhan kecerlangan ilahinya, dan tidak pernah berhenti menyerukan: “Ya Tuhanku dan Allahku!” (*Yoh 20:28*).

22. “Sabda menjadi daging” (*Yoh 1:14*). Cara Yohanes yang menyentuh hati untuk merumuskan Misteri Kristus itu dikukuhkan oleh seluruh Perjanjian Baru. Rasul Paulus menempuh pendekatan itu juga, bila ia menyatakan, bahwa Putra Allah lahir “menurut daging dari keturunan Daud” (bdk. *Rom 1:3*; bdk. *9:5*). Sekarang ini, akibat rasionalisme yang merebak di sekian banyak kebudayaan kontemporer, terutama iman akan ke-Allahan Kristuslah, yang telah menjadi problematis. Sedangkan dalam berbagai konteks historis dan budaya lainnya ada kecenderungan untuk mengurangi dan mengesampingkan kenyataan historis kemanusiaan Yesus. Tetapi bagi iman Gereja merupakan hakikat dan sungguh perlu menyatakan, bahwa Sabda sungguh “menjadi daging” dan mengenakan *setiap aspek kemanusiaan*, kecuali dosa (bdk. *Ibr 4:15*). Ditinjau dari perspektif itulah penjelmaan sungguh berupa “*kenosis*”, yakni: “pengosongan Diri” – pada pihak Putra Allah: dari kemuliaan, yang ada pada-Nya sejak segala abad (*Flp 2:6-8*; bdk. *1Ptr 3:18*).

Di lain pihak perendahan Diri Putra Allah bukan tujuan dalam dirinya; tetapi menuju ke arah pemuliaan penuh Kristus, bahkan dalam kemanusiaan-Nya. “Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama, supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi, dan segala lidah mengaku: ‘Yesus Kristus ialah Tuhan’, bagi kemuliaan Allah Bapa! (*Flp 2:9-11*).

23. “Wajah-Mu, ya Tuhan, saya cari” (*Mzm 27:8*). Kiranya dambaan kuno Penyair Mazmur tidak dapat menerima pemenuhan yang lebih agung dan lebih mengejutkan dari pada kontemplasi wajah Kristus. Allah sungguh telah memberkati kita dalam Dia dan menjadikan “wajah-Nya menyinari kita” (*Mzm 67:1*). Sekaligus, Allah dan manusia seperti Dia adanya, Ia mewahyukan kepada kita juga wajah manusia yang sejati, “seraya mewahyukan manusia penuh kepada manusia sendiri”.¹¹

Yesus itulah “manusia baru” (bdk. *Ef 4:24; Kol 3:10*), yang memanggil umat manusia yang ditebus untuk ikut serta menghayati hidup ilahi-Nya. Misteri Penjelmaan meletakkan dasar bagi antropologi yang – sementara melampaui batas-batasnya serta berbagai kontradiksinya sendiri – bergerak menuju Allah sendiri, bahkan sungguh ke arah tujuan “pengilahan”. Itu berlangsung melalui pencangkokan umat manusia yang ditebus ke dalam Kristus, serta penerimaan mereka ke dalam intimitas hidup Trinitar. Para Bapa telah menitik-beratkan dimensi penyelamatan itu pada misteri Penjelmaan: hanya karena Putra Allah sungguh menjadi manusialah, manusia itu dalam Dia dan dengan perantaraan-Nya sungguh dapat menjadi putra Allah.¹²

Wajah Sang Putra.

24. Jatidiri ilahi-insani itu tegas-jelas muncul dari Injil-Injil, yang menyajikan kepada kita suatu jangkauan unsur-unsur, yang memungkinkan bagi kita memasuki “kawasan perbatasan” misteri, yang ditampakkan oleh *kesadaran Kristus*. Gereja sedikitpun tidak meragukan, seolah-olah para Pengarang Injil dalam risalah-risalah mereka, dan diilhami dari atas, secara akurat telah menangkap dalam kata-kata yang oleh Yesus disampaikan kebenaran tentang Pribadi beserta kesadaran-Nya. Bukan itukah, yang Lukas hendak menyampaikan kepada kita, ketika ia mengisahkan kata-kata pertama Yesus, yang diungkapkan dalam

¹¹ Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi pastoral *Gaudium et Spes* tentang Gereja dalam Dunia Modern, GS. 22.

¹² St. Atanasius mengutarakan dalam hal itu: “Manusia tidak mungkin menjadi ilahi sementara tetap disatukan dengan makhluk, seandainya Sang Putra itu bukan Allah sejati”; *Oratio II contra Arianos* (Sambutan II melawan kaum Arian), 70: PG. 26, 425B-426G.

Kenisah di Yerusalem, ketika Ia sekadar berumur 12 tahun? Sudah pada saat itulah Ia menampilkan betapa Ia menyadari hubungan unik dengan Allah, dan hubungan itu khusus ada pada seorang “putra”. Ketika Bunda-Nya menyampaikan kepada-Nya, betapa gelisahlah ia dan Yusuf sambil mencari-cari Dia, Yesus menjawab tanpa ragu-ragu: “Mengapa kamu mencari Aku? Tidakkah kamu tahu, bahwa Aku harus berada dalam rumah Bapa-Ku?” (*Luk 2:49*). Oleh karena itulah tidak mengherankan, bahwa kemudian sebagai manusia yang dewasa, bahasa-Nya penuh kewibawaan mengungkapkan kedalaman misteri-Nya sendiri, seperti melimpah jelas baik dalam Injil-Injil Sinoptik (bdk. *Mat 11:27; Luk 10:22*), dan terutama dalam Injil Yohanes. Dalam kesadaran Diri-Nya Yesus sedikitpun tidak bimbang: “Bapa ada dalam Diri-Ku, dan Aku dalam Bapa” (*Yoh 10:38*).

Betapapun berlakulah kitanya mempertahankan, bahwa – karena kondisi manusiawi, yang menjadikan-Nya “makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, serta makin dikasihi oleh Allah dan manusia” (*Luk 2:52*), kiranya kesadaran manusiawi-Nya akan misteri-Nya sendiri akan berkembang juga menuju ungapannya yang paling penuh dalam kemanusiaan-Nya yang dimuliakan, tidak ada keragu-raguan, bahwa sudah dalam eksistensi historis-Nya Yesus menyadari jatidiri-Nya sebagai Putra Allah. Yohanes menggarisbawahi itu sampai menyatakan, bahwa pada paling dasarnya karena kesadaran-Nyalah Yesus ditolak dan dikecam: mereka berupaya membunuh Dia, “bukan saja karena Ia meniadakan hari Sabat, tetapi juga karena Ia mengatakan, bahwa Allah itu Bapa-Nya sendiri, dan dengn demikian menyamakan Diri-Nya dengan Allah” (*Yoh 5:18*). Dalam Getsemane dan di bukit Golgota kesadaran manusiawi Yesus akan mengalami ujian yang paling tinggi. Tetapi bahkan bukan drama Sengsara dan Wafat-Nya pun tidak mampu menggoyahkan kepastian-Nya yang serba tekan, bahwa Ia itu Putra Bapa di surga.

Wajah dukacita.

25. Dalam mengkontemplasi wajah Kristus, kita berkonfrontasi dengan *aspek misteri-Nya yang paling paradoksal*, ketika muncul pada saat terakhir-Nya, di kayu Salib. Misteri di dalam misteri itulah yang kita sujud-sembahi penuh khidmat.

Intensitas episode sakrat maut di Taman Zaitun berlangsung dalam pemandangan kita. Tertindas oleh pengertian sebelum itu akan cobaan-cobaan yang merundung-Nya, dan seorang Diri di hadapan Bapa, Yesus berteriak kepada-Nya dalam ungkapan-Nya seperti lazimnya penuh afeksi dan kepercayaan: “Abba, ya Bapa”. Yesus memohon Bapa, agar supaya – sekiranya mungkin – menyingkirkan piala penderitaan (bdk. *Mrk* 14:36). Tetapi agaknya Bapa tidak menghendaki mendengarkan teriakan Putra-Nya. Untuk mengembalikan manusia kepada wajah Bapa, Yesus tidak hanya harus mengenakan wajah manusia, tetapi harus membebaskan diri dengan “wajah” dosa juga. “Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah” (*2Kor* 5:21).

Tidak pernah kita akan tuntas menggali kedalaman misteri itu. Segala kekerasan paradoks dapat didengarkan dalam teriakan Yesus yang agaknya berputus asa, teriakan penderitaan di Salib: “*Eloi, Eloi, lama sabachthani?*” yang berarti: ‘Allah-Ku ya Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?’” (*Mrk* 15:34). Mungkinkah membayangkan sakrat maut yang lebih dahsyat, kegelapan yang lebih sukar diterobosi? Sesungguhnya, kata “mengapa” penuh kegelisahan, yang diarahkan kepada Bapa dalam kata-kata pembukaan Mazmur 22 mengungkapkan segala realisme penderitaan yang tidak terkatakan. Tetapi itu diterangi juga oleh makna seluruh doa itu, yang menurut Penyair Mazmur merangkum penderitaan dan kepercayaan, perpaduan emosi-emosi yang mengharukan. Kenyataannya Mazmur melanjutkan: “Kepada-Mu nenek moyang kami percaya; mereka percaya, dan Engkau meluputkan mereka Janganlah jauh dari padaku, sebab kesusahan telah dekat, dan tidak ada yang menolong” (*Mzm* 22:5, 12).

26. Teriakan Yesus di Salib, Saudara-Saudari yang terkasih, bukanlah teriakan kecemasan manusia tanpa harapan, tetapi doa Sang Putra, yang mengorbankan hidup-Nya kepada Bapa dalam cinta kasih, demi keselamatan seluruh umat manusia. Pada saat itu juga, ketika Ia menyatu dengan dosa kita, “ditinggalkan” oleh Bapa, Ia “meninggalkan” Diri ke dalam tangan Bapa. Pandangan-Nya tetap terarahkan kepada Bapa. Justru karena pengertian dan pengalaman Bapa, yang ada pada-Nya satu-satunya,

bahkan pada saat kegelapan itulah Ia melihat terang-benderang betapa beratlah dosa, dan Ia bersengsara karena itu. Dia satu-satunya, yang melihat Bapa dan bergembira sepenuhnya akan Dia, dapat mengerti selengkapnya: apakah itu artinya menolak cinta kasih Bapa dengan berdosa. Melebihi pengalaman rasa sakit fisik, Sengsara-Nya merupakan penderitaan penuh sakrat maut dalam jiwa-Nya. Tradisi teologis sungguh telah menanyakan: bagaimana mungkinkah Yesus mengalami sekaligus kesatuan-Nya yang mendalam dengan Bapa, menurut hakikatnya sumber kegembiraan dan kebahagiaan, dan sakrat maut, yang menyertai seluruh perjalanan-Nya ke arah teriakan terakhir-Nya merasa ditinggalkan. Kehadiran bertepatan kedua aspek yang agaknya tidak dapat diselaraskan itu berakar pada kedalaman yang tiada terduga “*unio hypostatica*” (persatuan kepribadian).

27. Menghadapi misteri itu, kita sungguh dibantu tidak hanya berkat penelitian teologis, tetapi juga melalui warisan agung, yakni: “*teologi hidup*” *para kudus*. Para kudus itu menyampaikan kepada kita pengertian-pengertian sungguh berharga, yang memungkinkan kita mengerti lebih mudah intuisi iman, berkat penerangan istimewa, yang oleh beberapa di antara mereka diterima dari Roh Kudus, atau bahkan melalui pengalaman pribadi mereka akan situasi-situasi percobaan sangat menakutkan, yang oleh tradisi mistik digambarkan sebagai “malam gelap-gulita”. Tidak jaranglah para kudus telah menjalani *sesuatu yang mirip dengan pengalaman Yesus di Salib* dalam perpaduan paradoksal kebahagiaan atau kegembiraan dan rasa sakit atau penderitaan. Dalam *Dialog Penyelenggaraan Ilahi*, Allah Bapa menampakkan kepada *Katarina dari Siena*, bagaimana kegembiraan dan penderitaan dapat hadir bersama dalam jiwa-jiwa yang kudus: “Demikianlah jiwa mengalami kebahagiaan dan tertimpa penderitaan: diterpa karena dosa-dosa sesamanya; berbahagia karena persatuan serta afeksi cinta kasih, yang telah diterima dalam batin. Jiwa-jiwa itu meng-ikuti Anak Domba tanpa pencemaran; Dialah Putra Tunggal, yang terpaku dari Salib sekali penuh kegembiraan dan terkena penderitaan”.¹³ Begitu pula *Teresia dari Lisieux* menghayati sakrat mautnya dalam persekutuan dengan sakrat maut Yesus, “seraya

¹³ Bdk. no. 78.

mengalami” dalam dirinya paradoks berupa kebahagiaan dan kegelisahan Yesus sendiri: “Dalam Taman Zaitun Tuhan kita diberkati dengan segala kegembiraan Tritunggal; kendati begitu wafatnya Yesus sendiri tidak kalah kejam. Itulah suatu misteri; tetapi saya sampaikan kepada Anda jelas, bahwa berdasarkan apapun yang oleh saya sendiri sedang saya rasakan, saya dapat mengerti sesuatu padanya”.¹⁴ Betapa sungguh kesaksian itu menyingkap penjelasan! Lagi pula, kisah-kisah para Pengarang Injil sendiri menyediakan landasan bagi intuisi pada pihak Gereja akan kesadaran Kristus, ketika mereka laporan bahwa, bahkan di kedalaman penderitaannya, Ia memang memohonkan pengampunan bagi para pelaksana penyaliban-Nya (bdk. *Luk 23:34*), dan mengungkapkan kepada Bapa penyerahan Diri-Nya penuh kasih keputraan yang mutakhir: “Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu saya serahkan nyawa saya” (*Luk 23:46*).

Wajah Dia yang Bangkit Mulia.

28. Seperti pada Jumat Agung dan Sabtu Paskah, Gereja beristirahat dalam kontemplasi memandang wajah berdarah, yang menyembunyikan hidup Allah dan menawarkan keselamatan kepada dunia. Tetapi kontemplasinya merenungkan wajah Kristus tidak dapat berhenti pada Citra Dia yang Disalibkan. *Kristus itulah Dia yang Bangkit mulia!* Seandainya tidak demikian, pewartaan kita sia-sia melulu, dan iman kita serba hampa (bdk. *1Kor 15:14*). Kebangkitan itu jawaban Bapa kepada ketaatan Kristus, seperti kita terima dari Surat kepada Umat Ibrani: “Dalam hidup-Nya sebagai manusia, Ia telah mempersembahkan doa dan permohonan dengan ratap-tangis dan keluhan kepada Dia, yang sanggup menyelamatkan-Nya dari maut, dan karena kesalehan-Nya Ia telah didengarkan. Dan sekalipun Ia Putra, Ia telah belajar menjadi taat dari apa yang telah diderita-Nya, dan sesudah Ia mencapai kesempurnaan-Nya, Ia menjadi pokok keselamatan yang abadi bagi semua orang yang taat kepada-Nya” (*Ibr 5:7-9*).

Kepada Kristus yang Bangkit itulah Gereja sekarang mengarahkan pandangannya. Dan itu dilaksanakannya mengikuti jejak-jejak Petrus, yang

¹⁴ *Last Conversations. Yellow Booklet*, 6 Juli 1897: *Oeuvres complètes*, Paris 1996, hlm. 1025.

meratapi pengingkarannya, dan bertolak lagi dengan mengakui, disertai sikap gemetar yang dimengerti, cinta kasihnya akan Kristus: “Engkau tahu bahwa saya mengasihi Engkau” (*Yoh 21:15-17*). Gereja menjalankan itu bersama dengan Paulus, yang menjumpai Tuhan pada jalan ke Damsyik dan merasa serba kagum: “Bagi saya hidup itu Kristus, dan mati itu keuntungan” (*Flp 1:21*).

Dua ribu tahun se usai peristiwa-peristiwa itu, Gereja menghayati ulang, seolah-olah itu berlangsung hari ini. Seraya memandang wajah Kristus, Mempelai mengkontemplasi khazanah kekayaannya dan kegembiraannya. *“Dulcis Iesus memoria, dans vera cordis gaudia” – Manislah kenangan Yesus, pemberi kegembiraan hati yang sejati: memang manislah Yesus yang dikenangkan, sumber kegembiraan hati yang sesungguhnya!* Disemangatkan oleh pengalaman itulah Gereja sekarang sekali lagi menempuh perjalanannya, untukewartakan Kristus kepada dunia pada fajar Milenium Ketiga: Dia itulah “yang sama kemarin dan sekarang dan selamanya” (*Ibr 13:8*).



BAB TIGA

MEMULAI SEGAR DARI KRISTUS

29. “Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (*Mat 28:20*). Jaminan itu, saudara-saudari yang terkasih, telah mengiringi Gereja selama 2000 tahun, dan sekarang ini telah dibarui dalam hati kita oleh perayaan Yubileum. Dari situlah kita peroleh *dorongan baru dalam hidup Kristiani*, sambil menjadikannya daya kekuatan, yang mengilhami perjalanan iman kita. Menyadari kehadiran Tuhan yang Bangkit mulia di tengah kita, sekarang ini kita tanyakan pada diri kita apa yang ditanyakan kepada Petrus di Yerusalem langsung sesudah pidato Pentakostanya: “Apakah yang harus kita laksanakan”? (*Kis 2:37*).

Pertanyaan itu kita ajukan disertai optimisme penuh kepercayaan, tetapi tanpa merendahkan bobot masalah-masalah yang kita hadapi. Pasti kita tidak dikelabui oleh pengharapan yang naif: menghadapi tantangan-tantangan berat masa kita, seakan-akan menemukan suatu perumusan yang magis. Bukan, kita tidak akan diselamatkan oleh rumusan, tetapi justru Sang Pribadi, beserta jaminan yang diberi-Nya kepada kita: “*Aku menyertai kamu!*”.

Oleh karena itu, itu bukan soal menemukan “program yang baru”. Program itu sudah ada. Itulah rencana yang ditemukan dalam Injil pun dalam Tradisi yang hidup. Itu selalu sama saja! Pada dasarnya pusatnya Kristus sendiri, yang dikenali, dikasihi dan diikuti, supaya dalam Dia kita dapat menghayati hidup Tritunggal, dan bersama dengan-Nya merombak sejarah hingga pemenuhannya dalam Yerusalem surgawi. Itulah program yang tidak berubah karena geseran-geseran waktu-waktu dan kebudayaan-kebudayaan, kendatipun itu memperhitungkan waktu dan kebudayaan demi dialog yang sejati dan komunikasi yang efektif. Program untuk semua masa itu program kita bagi Milenium Ketiga.

Tetapi hendaklah itu diterjemahkan ke dalam *inisiatif-inisiatif pastoral yang disesuaikan dengan situasi-situasi tiap komunitas*. Yubileum telah memberi kita peluang yang luarbiasa untuk bepergian bersama selama

sejumlah tahun-tahun dalam perjalanan yang bersama bagi seluruh Gereja, suatu perjalanan kateketis tentang tema Tritunggal, disertai oleh usaha-usaha pastoral yang tepat kena sasaran, dimaksudkan untuk menjamin, supaya Yubileum sungguh merupakan peristiwa yang subur. Saya bersyukur terima kasih atas penerimaan setulus hati dan tersebar luas bagi saya usulkan dalam Surat Apostolik saya "*Tertio millennio adveniente*". Tetapi sekarang ini bukan lagi tujuan langsung yang kita hadapi, tetapi tantangan yang lebih meluas dan menuntut lebih banyak dari kegiatan pastoral yang biasa. Mengingat perlengkapan-perlengkapan yang universal yang sungguh diperlukan, program Injil harus tetap mengurat-akar, seperti selalu telah berlangsung, dalam perihidup Gereja di mana-mana. Dalam *Gereja-Gereja setempatlah* corak-corak khusus rencana pastoral yang terinci dapat diidentifikasi - sasaran-sasaran dan metode-metode, pembinaan dan pemerdayaan rakyat yang dilibatkan, usaha-usaha mencari sumber-sumber daya yang dibutuhkan - itu semua akan memungkinkan pewartaan Kristus untuk menjangkau rakyat, membentuk jemaat-jemaat, dan mempunyai dampak-pengaruh yang mendalam dan serba menentukan, agar nilai-nilai Injil sungguh menimbulkan buah hasilnya dalam masyarakat dan kebudayaan.

Oleh karena itu saya sungguh menganjurkan kepada para Gembala Gereja-Gereja setempat, berkat pertolongan semua sektor Umat Allah, supaya penuh kepercayaan merencanakan tahap-tahap perjalanan selanjutnya, sementara menyelaraskan pilihan-pilihan tiap jemaat diosesan dengan pilihan-pilihan Gereja-Gereja tetangga dan Gereja semesta.

Pastilah penyelarasan atau harmonisasi itu akan dilancarkan oleh karya kolejial, yang oleh para Uskup sekarang secara teratur diusahakan dalam Konferensi-Konferensi Episkopal dan Sinode-Sinode. Bukankah itu pokok Sidang-Sidang kontinental Sinode para Uskup, yang serba menyiapkan Yubileum, dan yang menggalang pedoman-pedoman yang signifikan bagi pewartaan Injil zaman sekarang di sekian banyak adegan-adengan dan kebudayaan-kebudayaan yang serba berbeda? Warisan yang kaya refleksi itu jangan dibiarkan menghilang, tetapi hendaklah diimplementasikan melalui cara-cara yang praktis.

Oleh karena itu yang menantikan dari kita ialah karya revitalisasi pastoral yang sungguh menggairahkan, – karya itu melibatkan kita semua. Sebagai pedoman dan dorongan bagi siapapun, saya hendak menunjukkan *prioritas-prioritas pastoral tertentu*, yang makin dijelaskan oleh pengalaman Yubileum Agung.

Kekudusan.

30. Pertama, saya tidak ragu-ragu menyampaikan, bahwa semua inisiatif pastoral harus ditaruh dalam hubungan dengan *kekudusan*. Bukankah itu maksud terdalam indulgensi Yubileum, sebagai rahmat istimewa yang oleh Kristus ditawarkan, agar supaya hidup setiap pribadi yang dibaptis dapat dijernihkan dan diperbarui secara mendalam?

Harapan saya ialah, di kalangan mereka yang ikut serta merayakan Yubileum ini, agar sekian banyak itu akan beroleh manfaat dari rahmat itu, dalam kesadaran yang penuh akan tuntutan-tuntutannya. Sekali Yubileum itu lewat, kembali kita tempuh jalan kita yang lazim, tetapi sambil mengerti, bahwa tekanan pada kekudusan lebih dari pada sebelum ini tetap termasuk tugas pastoral yang mendesak.

Oleh karena itu perlulah menemukan ulang relevansi penuh yang praktis Bab 5 Konstitusi dogmatis "*Lumen gentium*" tentang Gereja, yang diperuntukkan bagi "panggilan universal untuk kesucian". Para Bapa Konsili begitu jelas menekankan pokok itu, tidak justru untuk menghias eklesiologi dengan semacam vernis permukaan rohani, tetapi untuk menjadikan panggilan untuk kekudusan aspek yang intrinsik dan hakiki ajaran mereka tentang Gereja. Penemuan ulang Gereja sebagai "misteri", atau sebagai umat yang "dihimpun oleh kesatuan Bapa dan Putra dan Roh Kudus",¹⁵ harus membawa serta penemuan ulang "kekudusan" Gereja, dimengerti dalam arti mendasar, yakni termasuk Dia yang menurut hakikat ialah Dia yang Kudus, Sang "TriKudus" (bdk. Yes 6:3). Menyatakan resmi Gereja sebagai kudus berarti menunjuk kepadanya sebagai *Mempelai Kristus*, sebab demi Gereja itu Kristus telah menyerahkan Diri

¹⁵ St. Siprianus, *De Oriatione Dominica* (tentang Doa Tuhan), 23: PL. 4, 553; bdk. *Lumen gentium*, LG. 4.

justru untuk menguduskannya (bdk. *Ef* 5:25-26). Karunia kekudusan yang seolah-olah objektif itu ditawarkan kepada semua yang telah dibaptis.

Tetapi pada gilirannya anugerah itu menjadi tugas, yang harus membentuk keseluruhan hidup Kristiani: “Inilah kehendak Allah: pengudusanmu” (*1Tes* 4:3). Itu tugas yang menyangkut tidak hanya orang-orang Kristiani tertentu: “Seluruh umat beriman Kristiani, entah dalam status atau tingkatan manapun, dipanggil untuk kekudusan hidup Kristiani dan untuk kesempurnaan cinta kasih”.¹⁶

31. Selayang pandang, agaknya nampak hampir tidak praktis mengenangkan kebenaran yang elementer itu sebagai landasan bagi perencanaan pastoral, yang mengajak kita melibatkan diri sejak awal milenium baru. Dapatkah kekudusan itu pernah “direncanakan”? Manakah kiranya makna “kekudusan” dalam konteks rencana pastoral?

Kenyataannya, menaruh perencanaan pastoral di bawah kategori kekudusan adalah pilihan penuh dengan konsekuensi-konsekuensi. Itu mencakup keyakinan bahwa, karena Baptis itu jalan masuk sejati ke dalam kekudusan Allah melalui inkorporasi ke dalam Kristus dan kediaman Roh-Nya, kiranya suatu pertentangan: puas-puas saja dengan hidup setengah-setengah melulu, ditandai oleh etika minimalisme dan religiositas yang dangkal semata-mata. Bertanya kepada para katekumen: “Maukah Anda menerima Baptis?”, berarti sekaligus juga bertanya: “Maukah Anda menjadi kudus?” Itu berarti menunjukkan di hadapan mereka hakikat radikal Kotbah di Bukit: “Hendaklah kamu sempurna seperti Bapamu di surga ialah sempurna” (*Mat* 5:48).

Seperti dijelaskan sendiri oleh Konsili, cita-cita kesempurnaan itu janganlah disalah-pahami, seakan-akan itu melibatkan semacam eksistensi luar biasa, hanyalah mungkin bagi sekelompok kecil “pahlawan-pahlawati luar biasa” kekudusan. Memang banyaklah cara-cara kekudusan, seturut panggilan setiap individu. Saya bersyukur di hadapan Tuhan, bahwa selama tahun-tahun ini Ia telah memampukan saya untuk secara resmi

¹⁶ Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi dogmatis “*Lumen gentium*” Tentang Gereja, LG. 40.

memaklumkan sebagai beato, dan mengkanonisasikan sejumlah besar umat Kristiani, dan di antara mereka banyak saudara-saudari awam, yang menggapai kekudusan dalam situasi-situasi hidup yang paling biasa. Sudah tibalah saatnya, untuk mengusulkan ulang seutuh dan setulus hati kepada siapapun *ssungguh tingginya mutu hidup Kristiani yang biasa-biasa saja*: seluruh hidup jemaat Kristiani dan keluarga-keluarga Kristiani hendaklah diubimbing ke arah tujuan itu. Tetapi jelaslah juga, bahwa jalan-jalan ke arah kekudusan bersifat pribadi, serta memerlukan “*pelatihan dalam kekudusan*” yang sejati, disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan umat manusia. Pelatihan itu hendaklah mengintegrasikan sumber-sumber daya yang ditawarkan kepada siapapun, disertai bentuk-bentuk tradisional pendampingan individual maupun kelompok, begitu pula bentuk-bentuk dukungan lebih resen yang ditawarkan dalam asosiasi-asosiasi dan gerakan-gerakan yang diakui oleh Gereja.

Doa.

32. Pelatihan dalam kekudusan memerlukan hidup Kristiani yang berciri khas terutama dalam *seni doa*. Tahun Yubileum telah merupakan tahun doa yang lebih intensif, baik personal maupun komunal. Tetapi sungguh kita ketahui, bahwa doa tidak dapat diterima begitu saja. Kita harus belajar berdoa: seakan-akan belajar seni itu tiap kali baru dari lisan Sang Guru Ilahi sendiri, seperti para murid pertama: “Tuhan, ajarilah kami berdoa!” (*Luk 11:1*). Doa mengembangkan konversasi dengan Kristus, dan itu menjadikan kita sahabat-sahabat-Nya yang intim: “Tinggallah dalam Aku dan Aku dalam kamu” (*Yoh 15:4*). Corak timbal-balik itu substansi dan jiwa sendiri hidup Kristiani, serta kondisi bagi semua hidup pastoral. Resiprositas buah karya Roh Kudus dalam diri kita membuka kita melalui Kristus dan dalam Kristus bagi kontemplasi wajah Bapa. Mempelajari bentuk Trinitar doa Kristiani dan menghayatinya sepenuhnya, terutama dalam liturgi, puncak dan sumber hidup Gereja,¹⁷ tetapi juga dalam pengalaman pribadi, adalah rahasia Kristianitas sungguh vital, yang tidak

¹⁷ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi *Sacrosanctum Concilium* tentang Liturgi, SC. 10.

beralasan untuk menakuti masa depan, karena itu tiada hentinya kembali kepada sumber-sumber dan menemukan di situ hidup baru.

33. Bukankah itu salah satu di antara “tanda-tanda zaman”, bahwa di dunia sekarang ini, kendati sekularisasi yang tersebar luas, ada *keperluan yang meluas akan spiritualitas*, itupun kebutuhan yang mengungkapkan diri sebagian besar sebagai *kebutuhan baru akan doa*? Agama-agama lain yang sekarang ini tersebar luas di kawasan-kawasan Kristiani yang kuno, menyumbangkan jawaban-jawaban mereka sendiri menanggapi keperluan itu, dan ada kalanya mereka melaksanakan itu melalui cara-cara yang menyentuh hati. Tetapi kita ini yang telah menerima rahmat beriman akan Kristus, Pewahyu Bapa dan Penyelamat dunia, memang wajib menampakkan, seberapa mendalamlah hubungan dengan Kristus akan mengantarkan kita.

Tradisi mistik agung Gereja Timur maupun Barat mempunyai banyak pesan sehubungan dengan itu. Tradisi itu menampakkan bagaimana doa dapat berkembang, sebagai dialog cinta kasih setulus hati, hingga menyerahkan pribadi yang sepenuhnya dimiliki oleh Sang Terkasih ilahi, bergetar karena sentuhan Roh, tenang sebagai putra dalam hati Bapa. Itulah pengalaman yang dihayati akan janji Kristus: “Barangsiapa mengasihi Aku, ia akan dikasihi oleh Bapa-Ku, dan Akupun akan mengasihi dia, dan akan menyatakan diri-Ku kepadanya” (*Yoh 14:21*). Itulah perjalanan, yang seluruhnya ditopang oleh rahmat; meskipun demikian perjalanan itu meminta komitmen rohani yang intensif, dan tidak terasing bagi penjernihan-penjernihan yang menyakitkan (“malam yang gelap gulita”). Tetapi melalui berbagai cara yang mungkin, itu mengantar kepada kegembiraan tiada terungkapkan yang dialami oleh para mistik sebagai “persatuan pernikahan”. Bagaimanakah di sini kita lupakan, di antara sekian banyak teladan yang cemerlang, ajaran-ajaran Santo Yohanes dari Salib dan Santa Teresia dari Avila?

Benarlah, saudara-saudari terkasih, jemaat-jemaat Kristiani kita harus menjadi “*sekolah-sekolah*” *doa sejati*, tempat perjumpaan dengan Kristus diungkapkan tidak melulu dalam memohon bantuan, tetapi juga dalam memanjatkan syukur, pujian, sembah-sujud, kontemplasi, sikap

mendengarkan dan devosi bernyala, sampai hati sungguh “jatuh cinta”. Memang doa yang intensif; tetapi itu tidak mengalihkan perhatian kita dari komitmen kita terhadap sejarah: dengan membuka hati kita bagi cinta kasih Allah, itu akan membukanya bagi cinta kasih akan saudara-saudari kita, dan memungkinkan kita membentuk sejarah menurut rencana Allah”.¹⁸

34. Saudara-saudari Kristiani, yang telah menerima karunia panggilan untuk hidup bakti khususnya, tentu saja dipanggil untuk doa secara istimewa: pada hakikatnya, bakti diri mereka kepada Allah lebih membuka hati mereka bagi pengalaman kontemplasi. Lagi pula pentinglah, bahwa mereka harus memeliharanya melalui perhatian yang istimewa pula. Tetapi kiranya salah memikirkan, bahwa umat Kristiani yang biasa dapat merasa puas dengan doa yang dangkal, dan tidak mampu memenuhi seluruh hidup mereka. Khususnya menghadapi sekian banyak percobaan, yang di dunia sekarang ini dapat mempengaruhi iman, mereka itu kiranya bukan sekadar orang-orang Kristiani yang tanggung-tanggung saja, tetapi “Kristiani dalam keadaan risiko”. Kiranya mereka menghadapi risiko yang membahayakan, jangan-jangan mengalami kian lama iman mereka makin digerogoti, dan kiranya akhirnya akan takluk mengikuti daya-daya tarik “kompensasi-kompensasi”, sambil menerima usulan-usulan religius yang alternatif, apa lagi ikut-ikutan saja dengan takhayul-takhayul yang serba jauh dari kenyataan-kenyataan.

Oleh karena itu esensial, bahwa *pembinaan dalam doa* suatu cara harus merupakan pokok-kunci bagi segala perencanaan pastoral. Saya sendiri sudah memutuskan untuk membaktikan acara-acara katekese hari Rabu berikutnya kepada *permenungan tentang Mazmur-mazmur*, mulai dengan Mazmur-mazmur Ibadat Pagi, mengingat bahwa doa bersama Gereja mengundang kita untuk membaktikan kepada Allah dan mengatur hari kita. Betapa bermanfaat sekalilah kiranya, bila tidak hanya dalam komunitas-komunitas religius, tetapi di paroki-paroki juga lebih banyak diusahakan untuk menjamin iklim doa yang meliputi segalanya. Disertai

¹⁸ Bdk. Kongregasi untuk Ajaran Iman, Surat *Orationis formas* tentang Aspek-aspek Tertentu Meditasi Kristiani, 15 Oktober 1989: AAS. 82 (1990) 362-379.

penegasan rohani yang cocok, itu kiranya meminta agar kesalehan umat beroleh tempatnya yang sesuai, lagi pula supaya umat khusus dibina dalam doa liturgis. Barangkali itu lebih mudah dipikirkan daripada biasanya kita andaikan bagi hari rata-rata komunitas Kristiani untuk memadukan banyak bentuk hidup serta kesaksian pastoral di dunia disertai perayaan Ekaristi dan bahkan pendarasan Ibadat Pagi dan Ibadat Sore. Pengalaman banyak kelompok Kristiani penuh komitmen, begitu pula mereka yang kebanyakan terdiri dari umat awam, membuktikan itu semua.

Ekaristi hari Minggu.

35. Oleh karena itu jelaslah, bahwa perhatian utama kita arahkan kepada liturgi, “sebab kepada puncak itulah karya-kegiatan Gereja ditujukan, dan sekaligus dari sumber itulah berasal seluruh daya-kekuatannya”.¹⁹ Dalam abad XX, khususnya sejak Konsili, telah berlangsung perkembangan yang besar dalam cara jemaat Kristiani merayakan Sakramen-sakramen, khususnya Ekaristi. Sungguh perlulah masih terus menempuh arah itu juga, dan khususnya menggarisbawahi *Ekaristi hari Minggu* dan *hari Minggu* itu sendiri yang dialami sebagai hari istimewa iman, hari Tuhan yang bangkit mulia dan hari anugerah Roh, Paskah mingguan yang sesungguhnya.²⁰ Selama 2000 tahun masa Kristiani diukur dengan ingatan akan “hari pertama minggu” (*Mrk 16:2, 9; Luk 24:1; Yoh 20:1*), ketika Kristus yang Bangkit mulia menganugerahkan kepada para Rasul karunia damai dan anugerah Roh (bdk. *Yoh 20:19-23*). Kebenaran Kebangkitan Kristus adalah kenyataan original, landasan bagi iman Kristiani (bdk. *1Kor 15:14*), peristiwa yang ditaruh *pada pusat misteri masa*, pralambang hari terakhir, bila Kristus akan kembali dalam kemuliaan. Kita tidak tahu, apa saja yang oleh milenium baru disediakan bagi kita. Tetapi kita yakin bahwa itu aman di tangan Kristus, “Raja di atas segala raja dan Tuan di atas segala tuan” (*Why 19:16*). Dan justru dengan merayakan Paskah-Nya justru tidak satu kali setahun tetapi setiap hari Minggu, Gereja akan terus menerus menampilkan kepada setiap generasi “tonggak sejati sejarah, yang

¹⁹ Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi *Sacrosanctum Concilium* tentang Liturgi, SC. 10.

²⁰ Paus Yohanes Paulus II, Surat Apostolik *Dies Domini*, 31 Mei 1998, no. 19: AAS. 90 (1998) 724.

kepadanya misteri asal-mula dunia dan tujuan akhirnya mengantar kepadanya”.²¹

36. Oleh karena itu, mengikuti *Hari Tuhan*, saya hendak menekankan, bahwa *ikut serta dalam Ekaristi* sungguh harus merupakan *jantung hari Minggu* bagi setiap orang yang telah dibaptis. Itulah kewajiban mendasar, yang harus dijalankan justru untuk menunaikan perintah melulu, tetapi sebagai sesuatu yang dirasakan sebagai hakiki bagi hidup Kristiani yang sungguh menerima penyuluhan dan bersifat konsisten. Kita sedang memasuki milenium, yang sudah menampilkan tanda-tanda diwarnai oleh perjalinan yang mendalam antara kebudayaan-kebudayaan dan agama-agama, bahkan di negeri-negeri yang sudah sekian banyak abad bercorak Kristiani. Di banyak daerah umat Kristiani, memang merupakan, atau sedang menjadi, “kawan kecil” (*Luk 12:32*). Itu menghadapkan mereka kepada tantangan, sering dalam situasi-situasi yang terisolasi dan memang sukar, untuk menanggung kesaksian yang lebih kuat akan unsur-unsur yang serba khas pada jatidiri mereka sendiri. Kewajiban ikut menghadiri Ekaristi setiap hari Minggu, adalah salah satu di antaranya. Ekaristi hari Minggu, yang setiap minggu menghimpun umat Kristiani sebagai keluarga Allah mengelilingi meja Sabda dan Roti Hidup, juga merupakan usaha alamiah melawan corak tercerai-berai. Dalam ruang teristimewa itulah persekutuan tiada hentinya diwartakan dan dimantapkan. Justru melalui ikut serta merayakan Ekaristi, *Hari Tuhan* merupakan juga *Hari Gereja*,²² bila Gereja itu dapat secara efektif menunaikan peranan sebagai Sakramen kesatuan.

Sakramen Perdamaian.

37. Sedang saya minta juga keberanian pastoral yang diperbarui dalam menjamin, agar pengajaran sehari-hari bagi jemaat-jemaat Kristiani secara persuasif dan efektif menyajikan praktik Sakramen Perdamaian. Seperti anda ingat, pada tahun 1984 saya uraikan tema pokok itu dalam Anjuran Pasca-Sinodal “*Reconciliatio et Paenitentia*” (Perdamaian dan Penitensi), yang merangkumkan buah-hasil Sidang Sinode para Uskup yang

²¹ *Ibid.*, no. 2: *loc. cit.* 714.

²² Bdk. *ibid.*, no. 35: *loc. cit.*, 734.

diperuntukkan bagi pertanyaan itu. Maka ajakan saya harus berupaya sedapat mungkin untuk menanggapi krisis “citarasa dosa” yang nampak dalam kebudayaan sekarang ini.²³ Tetapi ketika itu bahkan lebih mendesak dalam menyerukan penemuan ulang Kristus sebagai *mysterium pietatis*. Dalam misteri kesalehan itu Allah menampilkan kepada kita hati-Nya yang berbeladuka, dan mendamaikan kita penuh dengan diri-Nya. Wajah Kristus itulah, yang perlu ditemukan ulang melalui Sakramen Penitensi, yang bagi umat beriman merupakan “jalan yang lazimnya untuk beroleh pengampunan dan penghapusan dosa-dosa serius yang dilakukan sesudah Baptis”.²⁴ Bila Sinode menanggapi masalah itu, tampaklah krisis Sakramen bagi semua siapapun untuk disadari, khusus di berbagai kawasan dunia. Sebab-musabab krisis itu tidak lenyap dalam kurun waktu yang pendek sejak itu. Tetapi Tahun Yubileum, yang istimewa ditandai oleh kembali kepada Sakramen Penitensi, telah memberi kita amanat pendorong, yang jangan sampai diabaikan: bila sekian banyak orang, dan di antara mereka banyak kaum muda juga, telah sungguh bermanfaat dengan mendekati Sakramen itu, kiranya memang sungguh perlu bagi para Pastor untuk mempersenjatai diri dengan kepercayaan, kreativitas dan tabah hati yang lebih kukuh dalam menyajikan itu dan membimbing umat untuk menghargainya. Saudara-saudara terkasih dalam imamat, janganlah kita pasrah saja terhadap krisis-krisis yang sedang lewat! Karunia-karunia Tuhan – dan Sakramen-sakramen termasuk anugerah yang paling bernilai – datang dari Dia yang sungguh dalam mengerti hati manusiawi dan Dialah Tuhan sejarah.

Primat rahmat.

38. Bila dalam perencanaan yang menunggu kita, kita menyanggupkan diri secara lebih percaya akan kegiatan pastoral, yang menaruh doa pribadi dan komunal pada tempat yang sewajarnya, kita akan mematuhi prinsip hakiki pandangan hidup Kristiani: *primat rahmat*. Ada godaan, yang selamanya serba mempersukar setiap perjalanan rohani dan karya pastoral, yakni: godaan memikirkan seolah-olah hasil-hasil tergantung

²³ Bdk. no. 18: AAS. 77 (1985) 224.

²⁴ *Ibid.*, no. 31: *loc. cit.*, 258.

dari kemampuan kita untuk bertindak dan menyusun rencana. Tentu saja Allah meminta kita agar sungguh bekerja sama dengan rahmat-Nya; oleh karena itu Ia mengajak kita menanamkan segala sumber-sumber daya kita berupa akalbudi dan energi dalam melayani perkara Kerajaan Allah. Tetapi sungguh fatal melupakan, bahwa “tanpa Kristus, kita tidak mampu berbuat apapun juga” (bdk. *Yoh 15:5*).

Doalah yang mengakarkan kita dalam kebenaran itu. Terus menerus doa itu mengingatkan kita akan primat Kristus, dan – dalam persatuan dengan Dia – akan primat hidup batin serta kekudusan. Bila prinsip itu tidak dihargai, tidakkah mengherankan, bahwa rencana-rencana pastoral sedikitpun tidak berhasil, dan membiarkan kita saja dengan perasaan frustrasi yang sungguh mengecewakan? Maka kita ikut serta merasakan pengalaman para murid dalam kisah Injil tentang penangkapan iman yang merupakan mukjizat: “Kami telah bekerja keras semalam suntuk dan sedikitpun tidak kita tangkap” (*Luk 5:5*). Itulah saat iman, saat doa, saat berdialog dengan Allah, untuk membuka hati kita bagi pasang-surutnya rahmat, dan mempersilahkan sabda Kristus kita sadari dalam segala kuasanya: “*Bertolaklah ke tempat yang dalam!* Pada kesempatan itu Petruslah yang mencetuskan kata iman: “Atas sabda-Mu saya akan mentebarkan jala” (*ibid.*). Pada saat berawalnya milenium ini, biarkanlah Pengganti Petrus mengajak seluruh Gereja untuk melaksanakan tindakan iman itu, yang mengungkapkan diri dalam kesanggupan baru untuk berdoa.

Mendengarkan Sabda Allah.

39. Pantang diragukan, bahwa primat kekudusan dan doa itu tidak mungkin dimengerti tanpa *sikap yang dibarui mendengarkan Sabda Allah*. Sejak Konsili Vatikan II menggarisbawahi peran unggul Sabda Allah dalam hidup Gereja, sudah pastilah kemajuan yang besar telah tercapai dalam corak mendengarkan penuh khidmat Kitab suci dan cermat seksama mempelajarinya. Alkitab memang berhak mempunyai posisi yang terhormat dalam doa resmi Gereja. Orang-orang perorangan dan jemaat-jemaat sekarang ini meluas memanfaatkan Alkitab. Lagi pula di kalangan umat awam banyaklah, yang membaktikan diri kepada Kitab suci seraya

menerima bantuan amat berharga studi-studi teologis dan kitabiah. Tetapi terutama karya Evangelisasi dan katekeselah, yang menggali hidup baru dari sikap penuh perhatian terhadap sabda Allah. Saudara-saudari terkasih, perkembangan itu perlu dimantapkan dan diperdalam, juga dengan menjamin, agar setiap keluarga memiliki Alkitab. Memang khas diperlukan, bahwa mendengarkan Sabda Allah harus menjadi perjumpaan pemberi hidup, dalam tradisi yang kuno dan senantiasa berlakunya *lectio divina* (pembacaan ilahi), yang mengangkat dari nas-nas kitabiah sabda yang serba hidup, dan mempertanyakan, membimbing dan membentuk hidup kita.

Mewartakan Sabda Allah.

40. Makin memantapkan diri kita dengan sabda untuk menjadi “pelayan-pelayan sabda” dalam karya pewartaan Injil: pasti itulah prioritas Gereja pada fajar milenium baru. Bahkan di negeri-negeri yang menerima pewartaan Injil banyak abad yang lalu, kenyataan “masyarakat Kristiani” yang, di tengah segala kelemahan yang selalu menandai hidup manusia, secara eksplisit mengarahkan dan mengevaluasi diri pada nilai-nilai Injil, sekarang sudah lampau. Sekarang ini kita hendaklah berani menghadapi situasi, yang sedang makin anekaragam dan kian banyak menuntut, dalam konteks “globalisasi” serta pembauran bangsa-bangsa dan kebudayaan-kebudayaan, pembauran yang selanjutnya baru dan serba tidak pasti. Selama tahun-tahun ini saya sering mengulangi seruan-seruan kepada *Evangelisasi Baru*. Itu sekarang saya jalankan lagi, khususnya untuk menekankan, bahwa kita harus menyulut baru dalam diri kita semangat pendorong sejak awalmula, dan membiarkan diri kita dipenuhi dengan bernyalanya semangat pewartaan rasuli sebagai tindak-lanjut Pentakostah. Hendaklah dalam diri kita membangkitkan ulang keyakinan yang bernyala seperti Paulus, yang berseru: “Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil” (1Kor 9:16).

Semangat bernyala itu pasti akan mendorong dalam Gereja citarasa baru perutusan. Misi itu jangan diserahkan kepada sekelompok “spesialis”, tetapi hendaknya melibatkan tanggung jawab semua warga Umat Allah. Mereka yang memasuki hubungan yang sejati dengan Kristus, tidak boleh

memiliki-Nya untuk diri mereka sendiri, tetapi harus mewartakan Dia. Diperlukan jangkauan baru yang apostolik. dan akan dihayati sebagai *komitmen harian jemaat-jemaat dan kelompok-kelompok Kristiani*. Tetapi hendaklah itu dilaksanakan disertai sikap hormat terhadap pelbagai cara-cara berbagai bangsa, dan diiringi perasaan yang sensitif terhadap beragam kebudayaan-kebudayaan, tempat amanat Kristiani harus ditanamkan sedemikian rupa, sehingga nilai-nilai khusus setiap bangsa jangan sampai ditolak, melainkan agar dijernihkan dan berkembang sampai mencapai kepenuhannya.

Dalam Milenium Ketiga Kristianitas akan harus menanggapi kian lebih efektif *keperluan akan inkulturasi*. Sementara tetap sepenuhnya cocok dengan dirinya, Kristianitas – disertai sikap percaya yang tak kenal menyimpang dari pewartaan Injil serta tradisi Gereja, akan memantulkan juga pelbagai wajah kebudayaan-kebudayaan dan bangsa-bangsa, di tengah mereka itu diterima dan mengurat akar. Dalam Tahun Yubileum ini kita telah khusus bergembira akan keindahan aneka wajah Gereja. Barangkali ini baru awalmula saja, hampir citra masa depan yang sedang disketsakan, seperti oleh Roh Allah sedang disiapkan bagi kita.

Hendaklah Kristus disajikan penuh kepercayaan kepada semua bangsa. Akan kita tegur-sapa kaum dewasa, keluarga-keluarga, kaum muda, anak-anak, tanpa pernah menyembunyikan tuntutan-tuntutan amanat Injil yang paling radikal, tetapi sambil mengindahkan keperluan-keperluan setiap orang sehubungan dengan rasa-perasaan dan bahasa mereka, mengikuti teladan Paulus yang menyatakan: “Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka (1Kor 9:22). Dalam menyusun anjuran-anjuran itu saya sedang khusus memikirkan *reksa pastoral kaum muda*. Justru berkenaan dengan kaum muda, seperti sudah saya sampaikan, Yubileum telah memberi kita suatu kesaksian yang mendorong terhadap kesediaan mereka yang berjiwa besar. Hendaklah kita belajar menafsirkan jawaban yang mem-besarkan hati, dengan menanamkan antusiasme itu ibarat suatu talenta baru (bdk. *Mat 25:15*), yang oleh Tuhan telah mempercayakan kepada kita, supaya itu kita usahakan akan menghasilkan buah-buah kaya-raya.

41. Semoga teladan gemilang sekian banyak saksi akan iman, yang telah kita kenangkan selama Yubileum ini, menopang dan membimbing kita dalam cita rasa Misi penuh kepercayaan, sarat usaha dan bersifat kreatif ini. Bagi Gereja para martir selalu merupakan benih kehidupan. “*Sanguis martyrum semen Christianorum*” (darah para martir benih umat Kristiani):²⁵ “hukum” terkenal yang dirumuskan oleh Tertullianus itu ternyata sungguh berlaku di semua percobaan sejarah. Tidakkah itu akan berlaku juga dalam abad dan milenium yang sekarang sedang mulai? Barangkali kita terlalu biasa memikirkan martir-martir itu dari jauh-jauh saja, seakan-akan mereka itu suatu kategori masa yang silam, khususnya diasosiasikan dengan abad-abad pertama era Kristiani. Kenangan Yubileum telah menyajikan kepada kita pemandangan yang serba mengejutkan, seraya menunjukkan kepada kita, bahwa masa kita sekarang ini sungguh khas subur memunculkan saksi-saksi, yang melalui berbagai cara mampu menghayati Injil di tengah permusuhan dan penganiayaan, sering hingga menjalani ujian tertinggi menumpahkan darah mereka. Pada mereka itulah sabda Allah, yang ditaburkan dalam tanah yang baik, menghasilkan buah-buah seratus kali lipat (bdk. *Mat 13:8, 23*). Berkat teladan mereka itu, mereka telah menunjukkan kepada kita, serta melancarkan bagi kita, untuk dikatakan, jalan menuju masa depan. Segala sesuatu yang masih tersedia bagi kita, berkat rahmat Allah, adalah: mengikuti jejak-jejak mereka.

²⁵ Tertullianus, *Apologeticum* (Pembelaan), 50, 13; *PL*. 1, 534.

BAB EMPAT

KESAKSIAN AKAN CINTA KASIH

42. “Demikianlah semua orang akan tahu, bahwa kamu itu murid-murid-Ku, yakni jika kamu saling mengasihi” (*Yoh 13:35*). Kalau kita sungguh telah mengkontemplasi wajah Kristus, Saudara-saudara yang terkasih, perencanaan pastoral kita perlu akan diilhami oleh “perintah baru” yang disampaikan-Nya kepada kita: “Hendaklah kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu” (*Yoh 13:34*).

Berikut ini gelanggang lain yang relevan, dan memerlukan komitmen serta perencanaan di pihak Gereja yang semesta dan Gereja-Gereja khusus, yakni: *lingkup persekutuan (koinonia)*, yang mewahanakan dan menampakkan hakikat sejatu misteri Gereja. Persekutuan itu buah dan pertanda cinta kasih, yang bersumber dalam hati Bapa yang Kekal, serta dicurahkan atas kita melalui Roh, yang oleh Yesus dianugerahkan kepada kita (bdk. *Rom 5:5*), untuk menjadikan kita semua “sehati dan sejiwa” (*Kis 4:32*). Dalam membangun persekutuan cinta kasih itulah Gereja nampak sebagai “Sakramen”, yakni “tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan umat manusia”.²⁶

Kata-kata Tuhan pada pokok itu terlampau akurat bagi kita untuk mengurangi makna pentingnya. Banyak hal memang diperlukan bagi perjalanan Gereja menjelajahi sejarah, tidak sekurang-kurangnya dalam abad yang baru ini; tetapi tanpa cinta kasih (*agape*), segala sesuatu akan sia-sia melulu. Rasul Paulus lagilah, yang dalam *kidung pujian cinta kasih* mengingatkan kita: bahkan seandainya kita melisankan bahasa-bahasa orang-orang maupun para malaikat, dan kita percaya “memindahkan gunung-gunung”, tetapi tanpa cinta kasih, semua akan menjadi “tidak sesuatupun” (bdk. *1Kor 13:2*). Cinta kasih sungguh merupakan “jantung” Gereja, seperti dimengerti oleh Santa Teresia dari Lisieux, yang saya maklumkan sebagai Pujangga Gereja khususnya karena ia itu ahli dalam “*scientia amoris*” (ilmu-pengertian cinta kasih): “Saya mengerti, bahwa

²⁶ Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi dogmatis “*Lumen gentium*” tentang Gereja, LG. 1.

Gereja mempunyai Hati, dan Hati itu bernyala mengobarkan Cinta kasih. Saya mengerti bahwa hanya Cinta kasihlah mendorong para warga Gereja supaya bertindak Saya mengerti bahwa Cinta kasih merangkul semua panggilan, bahwa Cinta kasih itu segala sesuatu”.²⁷

Spiritualitas persekutuan.

43. Untuk menjadikan Gereja “*home*” *sekaligus sekolah persekutuan*: itulah tantangan besar yang kita hadapi dalam milenium, yang sekarang ini sedang memulai; kalau kita ingin setia akan rencana Allah, dan menanggapi rindu-dambaan yang terdalam di dunia ini.

Tetapi manakah itu artinya dalam praktik? Di sini pula gagasan-gagasan kita kiranya tergesa-gesa langsung akan mengambil tindakan untuk menjalankan, tetapi kiranya itu bukan dorongan yang tepat untuk diikuti. Sebelum menyusun rencana-rencana praktis, kita perlu *memajukan spiritualitas persekutuan*, sambil menjadikannya prinsip pembinaan sebagai pedoman, di manapun orang-orang perorangan dan umat Kristiani sedang dibina, di manapun para pelayan mezbah, pribadi-pribadi yang ditahbiskan dan pekerja-pekerja pastoral sedang menjalani pelatihan, di manapun keluarga-keluarga dan jemaat-jemaat sedang dibangun. Spiritualitas persekutuan terutama menunjukkan kontemplasi hati ke arah misteri Tritunggal yang bersemayam dalam batin kita, lagi pula kita harus mampu juga memandang sinar-cahaya-Nya yang memancarkan wajah saudara-saudara dan saudari-saudari di sekitar kita. Spiritualitas persekutuan berarti juga kecakapan untuk memikirkan saudara-saudara dan saudari-saudari kita dalam pangkuan kesatuan mendalam Tubuh Mistik; oleh karena itu “mereka yang merupakan sebagian saya”. Itu memampukan kita ikut serta menanggung pokok-pokok kegembiraan dan penderitaan mereka, ikut serta merasakan keinginan-keinginan mereka dan memperhatikan keperluan-keperluan mereka, menyajikan kepada mereka persahabatan yang mendalam dan sejati. Spiritualitas persekutuan mencakup kecakapan juga memandang apapun yang positif pada sesama, menyambutnya baik dan menghargainya sebagai karunia dari Allah: tidak

²⁷ *Manuskrip B, 3v^o: Oeuvres complètes* (Paris, 1996), hlm. 226.

melulu sebagai anugerah bagi saudara atau saudari yang telah langsung menerimanya, tetapi juga sebagai “karunia bagi saya”. Spiritualitas persekutuan berarti, akhirnya, mengerti bagaimana “meluangkan tempat” bagi saudara-saudara dan saudari-saudari kita, sambil “saling menanggung beban-beban sesama” (*Gal 6:2*) dan menolak percobaan-percobaan cinta diri, yang terus menerus merundungi kita dan mengundang persaingan, karierisme, sikap curiga dan iri hati. Janganlah kita memelihara ilusi-ilusi: kalau kita tidak mengikuti perjalanan rohani itu, struktur-struktur lahiriah persekutuan akan sedikit sekali faedahnya. Tata-susunan itu kiranya menjadi mekanisme tanpa jiwa, “topeng-topeng” persekutuan, lebih dari upaya-upaya pengungkapan dan perkembangan melulu.

44. Oleh karena itulah abad yang baru akan menyaksikan kita lebih penuh dari sebelum ini memperhatikan untuk menilai dan mengembangkan forum-forum dan struktur-struktur yang, seturut pedoman-pedoman paling penting Konsili Vatikan II, berfungsi untuk menjamin dan memantapkan persekutuan. Bagaimanakah kita akan melupakan terutama *jasa-pelayanan khusus terhadap persekutuan*, yakni *pelayanan Pengganti Petrus* dan, berkaitan dengan itu, *kolegialitas para Uskup*? Kenyataan-kenyataan itulah yang berlandaskan dan bersubstansi pada rencana Kristus sendiri bagi Gereja,²⁸ tetapi perlu terus menerus diperiksa untuk menjamin, agar mereka mengikuti inspirasi mereka, yang otentik Injili.

Selain itu banyak harus dilaksanakan sejak Konsili Vatikan II untuk perombakan Kuria Romawi, organisasi Sinode-Sinode dan berfungsinya Konferensi-Konferensi Episkopal. Tetapi pasti lebih banyak lagi dilaksanakan, untuk mewujudkan segala potensial instrumen-instrumen persekutuan itu, yang khususnya sungguh sesuai sekarang ini, demi keperluan menanggapi segera dan efektif isu-isu, yang oleh Gereja harus dihadapi dalam masa-masa yang begitu pesat mengalami perubahan.

45. Persekutuan hendaklah dikelola dan diperluas hari demi hari dan pada tiap tingkatan dalam tata-susunan hidup setiap Gereja. Di situlah hubungan-hubungan antara para Uskup, imam-imam dan para diakon,

²⁸ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi dogmatis “*Lumen gentium*” tentang Gereja, Bab III.

antara para Pastor dan seluruh Umat Allah, antara klerus dan para religius, antara asosiasi-asosiasi dan gerakan-gerakan gerejawi, seluruhnya hendaklah menerima ciri-ciri khasnya dari persekutuan. Untuk maksud itu struktur-struktur partisipasi yang dimaksudkan oleh Hukum Kanonik, seperti *Dewan para Imam dan Dewan Pastoral*, hendaklah makin dinilai lebih tinggi. Tentu saja itu tidak dipimpin melalui peraturan-peraturan demokrasi parlementer, tetapi itu semua bercorak konsultatif lebih dari deliberatif;²⁹ tetapi itu tidak berarti, seakan-akan itu kurang signifikan dan relevan. Teologi dan spiritualitas persekutuan mendorong dialog yang subur antara para Pastor dan umat beriman: di satu pihak menyatukan mereka *a priori* dalam semuanya yang hakiki, dan di pihak lain mengantar mereka kepada persetujuan yang sungguh dipertimbangkan menyangkut perkara-perkara yang terbuka untuk diskusi.

Untuk maksud itulah perlu dikenakan pada diri kita kebijaksanaan pastoral kuno, yang – tanpa praduga terhadap kewenangan mereka – mendorong para Pastor untuk lebih meluas mendengarkan seluruh Umat Allah. Sungguh relevanlah peringatan Santo Benediktus terhadap bapa Abas suatu biara, sambil mengajaknya agar berkonsultasi bahkan dengan warga-warga komunitas yang termuda: “Berkat inspirasi Tuhan, seringkali pribadi yang lebih mudalah yang mengerti apa yang paling baik”³⁰. Lagi pula Santo Paulinus dari Nola mendesak: “Marilah kita dengarkan apa yang dikatakan oleh seluruh umat beriman, sebab dalam batin masing-masing di antara mereka Roh Allah bernafaskan”.³¹

²⁹ Bdk. Kongregasi untuk Klerus dll., Instruksi “*Ecclesiae de mysterio*” tentang Pertanyaan-pertanyaan Tertentu menyangkut Kerjasama Umat Awam yang tidak tertahbiskan dalam Pelayanan Kudus para Imam, 15 Agustus 1997: AAS. 89 (1997) 852-877, khususnya artikel 5: “Struktur-struktur Kerjasama dalam Gereja Khusus”.

³⁰ *Regula*, III, 3: “*Ideo autem omnes ad consilium vocari diximus, quia saepe iuniori Dominus revelat quod melius est*” (“Oleh karena itulah semua, yang telah kita katakan dipanggil untuk musyawarah, sebab sering kepada anggota yang lebih muda Tuhan menampakkan yang lebih baik”).

³¹ “*De omnium fidelium ore pendeamus, quia in omnem fidelem Spiritus Dei spirat*” (“Kita tergantung dari mulut semua orang beriman, sebab di setiap orang beriman Roh Allah bernafaskan”): *Surat 23*, 36 kepada Sulpicius Severus, *CSEL*. 29, 193.

Sedangkan kebijaksanaan hukum, dengan menyelenggarakan peraturan-peraturan yang akurat untuk partisipasi, menampilkan kesaksian akan struktur hirarkis Gereja, dan mencegah percobaan manapun untuk bertindak semau sendiri atau menyampaikan tuntutan-tuntutan yang tidak dapat dibenarkan, – spiritualitas persekutuan, dengan membisikkan kepercayaan dan sikap terbuka sepenuhnya sesuai dengan martabat dan kesadaran bertanggung-jawab pada setiap warga Umat Allah, mendukung kenyataan institusional dengan penjiwaan.

Keanekaragaman panggilan-panggilan.

46. Visi persekutuan itu berkaitan erat dengan kemampuan persekutuan Kristiani untuk menyediakan ruang bagi semua karunia Roh. Kesatuan Gereja itu bukan keseragaman, tetapi perpaduan organis keragaman yang legitim. Itulah kenyataan sekian banyak anggota yang tergabungkan dalam satu Tubuh, yakni Tubuh Kristus (bdk. *1Kor 12:12*). Oleh karena itu Gereja Milenium Ketiga akan memerlukan untuk mendorong semua warga yang telah dibaptis dan menerima Krisma, agar menyadari tanggung jawab aktif mereka dalam hidup Gereja. Bersama dengan pelayanan mereka yang ditahbiskan, pelayanan-pelayanan lain lain, entah itu ditetapkan secara formal atau begitu saja diakui, dapat berkembang subur demi kebaikan seluruh komunitas, seraya menopangnya dalam menanggapi semua dan sekian banyak keperluan-keperluannya: dari katekese sampai liturgi, dari pendidikan anak-anak muda hingga jajaran terluas amal kegiatan cinta kasih.

Pastilah diperlukan komitmen yang berjiwa besar – terutama melalui doa yang serba khidmat dan tekun kepada Tuhan yang empunya tuaian (bdk. *Mat 9:38*) – dalam usaha *memajukan panggilan-panggilan untuk imamat dan hidup bakti*. Itulah pertanyaan yang relevan sekali bagi hidup Gereja di setiap daerah dunia. Dalam berbagai negeri yang tradisional Kristiani, situasi telah menjadi dramatis, akibat situasi-situasi sosial yang telah berubah dan sikap acuh tak acuh terhadap religiositas akibat mentalitas konsumeris dan sekularis. Ada keperluan yang mendesak untuk melaksanakan *rencana pengembangan panggilan*, berdasarkan kontak pribadi dan paroki-paroki, sekolah-sekolah dan keluarga-keluarga yang

melibatkan diri dalam usaha memupuk memelihara refleksi yang disertai kian besarnya minat-perhatian akan nilai-nilai hakiki perihidup. Itu semua mencapai pemenuhannya dalam tanggapan, yang tiap pribadi diajak memberi terhadap panggilan Allah, khususnya bila panggilan itu mencakup serah-diri seutuhnya beserta energi-energinya demi Kerajaan Allah.

Dalam perspektif itulah kita saksikan nilai semua panggilan lainnya, yang berakar dalam hidup baru, yang diterima dalam Sakramen Baptis. Secara istimewa akan perlulah menemukan secara makin penuh *panggilan khusus kaum awam*, yang dipanggil “untuk mencari Kerajaan Allah dengan melibatkan diri dalam perkara-perkara duniawi dan dengan mengaturnya seturut rencana Allah”;³² mereka “wajib menunaikan fungsi mereka dalam misi segenap umat Allah dalam Gereja dan di dunia melalui karya mereka bagi pewartaan Injil dan pengudusan rakyat”.³³

Menempuh haluan itu suatu aspek lain yang relevan dalam persekutuan adalah usaha *memajukan bentuk-bentuk asosiasi (perserikatan)*, entah bercorak lebih tradisional atau gerakan-gerakan gerejawi yang lebih baru, yang selanjutnya tetap memberi Gereja vitalitas, yakni karunia Allah dan sungguh-sungguh “musim semi Roh”. Sudah jelaslah, asosiasi-asosiasi dan gerakan-gerakan itu perlu bekerja dalam keselarasan sepenuhnya dalam baik Gereja semesta maupun Gereja-Gereja setempat, lagi pula dalam sikap patuh-taat terhadap pedoman-pedoman otoritatif para Pastor. Tetapi peringatan yang menuntut dan menentukan berlaku bagi semua: “Janganlah padamkan Roh, dan janganlah anggap rendah nubuat-nubuat. Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik” (1Tes 5:19-21).

47. Pada suatu masa dalam sejarah seperti sekarang ini perhatian khusus hendaklah diberikan kepada *reksa pastoral keluarga*, khususnya bila lembaga fundamental itu sedang mengalami krisis yang radikal dan tersebar luas. Dalam visi Kristiani akan pernikahan, hubungan antara pria dan wanita – ikatan timbal-balik yang seutuhnya, unik dan tidak

³² Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi dogmatis *Lumen gentium* tentang Gereja, LG. 31.

³³ Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekrit *Apostolicam actuositatem* tentang Kerasulan Awam, AA. 2.

terceraikan – termasuk rencana Allah yang orisinal, terkaburkan selama sejarah akibat “ketegaran hati” kita; tetapi Kristus telah datang untuk memulihkan itu pada kegemilangannya yang semula, dengan menyingkapkan apa yang dikehendaki oleh Allah “sejak awal mula” (*Mat 19:8*). Pernikahan diangkat ke martabat Sakramen, dan mengungkapkan “misteri agung” cinta kasih kemempelaian Kristus akan Gereja-Nya (*bdk. Ef 5:32*).

Pada pokok itu tidak dapat bertekuk lutut terhadap tekanan-tekanan budaya, entah bagaimanapun tekanan-tekanan itu tersebar luas dan bahkan militan. Sedangkan memang perlu dijamin, agar melalui pembinaan Injili yang semakin lengkap keluarga-keluarga Kristiani menunjukkan keyakinan, bahwa mungkinlah menghayati penuh pernikahan selaras dengan rencana Allah dan disertai kesejahteraan sejati pribadi manusia – yakni: suami-isteri, dan anak-anak yang lebih rapuh. Keluarga-keluarga sendiri hendaklah makin insaf menyadari reksa pemeliharaan yang harus dilaksanakan terhadap anak-anak, dan memainkan peran yang aktif dalam Gereja serta dalam masyarakat dalam mempertahankan hak-hak mereka.

Kesanggupan ekumenis.

48. Kemudian manakah yang kiranya harus kita katakan berkenaan dengan tugas yang mendesak memelihara persekutuan dalam ranah *ekumenisme* yang serba sensitif? Layak disayangkan, ketika melewati ambang pintu milenium baru, kita bawa-sertakan bagi kita warisan masa silam yang menyedihkan. Yubileum telah menyajikan beberapa tanda-tanda yang sungguh mengharukan dan profetik. Tetapi masih jauhlah jarak yang perlu ditempuh.

Dengan mengarahkan pandangan kita kepada Kristus, Yubileum Agung telah memberi kita cita rasa yang lebih hidup akan Gereja sebagai misteri kesatuan. “Aku beriman akan satu Gereja”: apa yang kita ikrarkan dalam Syahadat Iman memiliki *dasarnya yang mutakhir dalam Kristus; dalam Dialah Gereja tidak dibagi* (*bdk. 1Kor 1:11-13*). Sebagai Tubuh Kristus itulah, dalam kesatuan yang merupakan hadiah Roh, Gereja tidak dapat

dibagi-bagi. Kenyataan perpecahan di antara anak-anak Gereja tampak pada level sejarah, sebagai akibat kelemahan manusiawi dalam cara kita menerima anugerah, yang tiada hentinya mengalir dari Kristus Kepala kepada Tubuh Mistik-Nya. Doa Yesus di Ruang Atas – “seperti Engkau, ya Bapa, dalam Aku dan Aku dalam Dikau, semoga merekapun menjadi satu dalam Kita” (*Yoh 17:21*) – sekaligus *perwahyuan* dan *seruan*. Kepada kita itu mewahyukan kesatuan Kristus bersama Bapa sebagai mata air kesatuan Gereja dan sebagai anugerah, yang dalam Kristus oleh Gereja akan senantiasa diterima sampai kepenuhan misteriusnya pada akhir zaman. Kesatuan itu konkret diwahanakan dalam Gereja Katolik, kendati batas-batas manusiawi para warganya. Lagi pula itu berkarya dalam pelbagai tingkatan dalam semua unsur kekudusan dan kebenaran yang terdapat dalam Gereja-Gereja lain dan Jemaat-Jemaat Gerejawi. Sebagai karunia-karunia yang selayaknya termasuk Gereja Kristus, unsur-unsur itu mengantar mereka tiada hentinya kepada kesatuan yang sepenuhnya.³⁴

Doa Kristus mengingatkan kita, bahwa anugerah itu perlu diterima dan dikembangkan kian mendalam. Seruan “*ut unum sint*” (semoga mereka menyatu) sekaligus merupakan imperatif yang mengikat, daya-kekuatan yang menopang kita, dan suatu kecaman yang menyelamatkan terhadap kelambanan dan ketertutupan hati kita. Pada doa Yesus, dan bukan pada keteguhan kita sendirilah, kita dasarkan harapan, semoga dalam sejarah kita akan mampu menggapai persekutuan yang penuh-purna dan kelihatan bersama semua orang Kristiani.

Dalam perspektif ziarah pasca-Yubileum kita yang terbaru, saya pandang penuh harapan *Gereja-Gereja Timur*, dan saya berdoa memohon pengembalian penuh-purna kepada pertukaran karunia-karunia, yang di masa lampau memperkaya Gereja milenium pertama. Semoga kenangan akan masa, ketika Gereja bernafas dengan “kedua paru-paru” mendorong umat Kristiani Timur dan Barat, agar berjalan bersama dalam kesatuan iman dan disertai sikap hormat terhadap bermacam-ragaman yang legitim,

³⁴ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi dogmatis *Lumen gentium* tentang Gereja, LG. 8.

sambil saling menerima dan saling menopang sebagai anggota-anggota satu Tubuh Kristus.

Komitmen yang serupa harus mengantar kepada usaha-usaha memelihara dialog ekumenis dengan saudara-saudari kita yang termasuk *Persekutuan Anglikan* dan *Jemaat-Jemaat Gerejawi yang lahir dari Reformasi*. Diskusi teologis tentang pokok-pokok esensial iman dan moralitas Kristiani, kerja sama dalam karya-kegiatan cinta kasih, dan terutama ekumenisme agung dalam kekudusan – berkat bantuan Allah – tidak akan gagal membuahkan hasil-hasil. Sementara itu kita penuh kepercayaan melanjutkan ziarah kita, penuh dambaan akan waktunya, bila bersama dengan masing-masing dan diapa saja di kalangan para pengikut Kristus, kita akan mampu sepenuh hati bergabung dalam nyanyian: “Betapa baik dan betapa menyenangkan hatilah, bila saudara-saudara hidup dalam kesatuan!” (*Mzm 133:1*).

Pertaruhkan segala sesuatu dalam cinta kasih.

49. Mulai dengan persekutuan intra-gerejawi, cinta kasih pada hakikatnya kian membuka diri memasuki pelayanan yang universal. Itu menginspirasi dalam hati kita *kesanggupan akan cinta kasih yang praktis dan konkret terhadap semua dan setiap manusia*. Itupun suatu aspek, yang harus jelas menandai hidup Kristiani, seluruh kegiatan Gereja dan perencanaan pastoralnya. Abad dan milenium yang mulai sekarang ini akan perlu menyaksikan, itupun mudah-mudahan dengan kejelasan yang masih lebih terang, seberapa jauh bakti-pengabdiankah komunitas Kristiani akan berlangsung dalam cinta kasih melayani rakyat yang paling miskin. Kalau kita sungguh sudah memulai baru dari kontemplasi akan Kristus, hendaklah kita belajar memandang-Nya khususnya pada wajah-wajah mereka itu, padahal Dia sendirilah hendak diidentifikasi dengan mereka: “Ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku” (*Mat 25:35-36*). Nas Injil itu bukan ajakan yang sederhana melulu ke arah cinta kasih; tetapi itu sehalaman Kristologi, yang memancarkan sinar terang akan misteri Kristus. Melalui amanat itu, tidak kurang daripada

melalui ortodoksi ajarannya, Gereja menilai kesetiaannya sebagai Mempelai Kristus.

Pasti kita perlukan: mengenangkan bahwa tidak seorangpun dapat disingkirkan dari cinta kasih kita. sebab “melalui Penjelmaan-Nya Putra Allah telah menyatukan Diri secara tertentu dengan setiap orang”.³⁵ Tetapi – seperti kata-kata jelas sekali dalam Injil mengingatkan kita – ada kehadiran istimewa Kristus dalam rakyat miskin, dan itu meminta Gereja agar memilih mengutamakan mereka. Opsi itu memberi kesaksian akan hakikat cinta kasih Allah, akan Penyelenggaraan dan Kerahiman-Nya; dan dalam arti tertentu sejarah masih sarat dengan benih-benih Kerajaan Allah, yang oleh Yesus sendiri ditaburkan selama hidup-Nya di dunia, bilamanapun Ia menanggapi mereka yang datang kepada-Nya membawakan keperluan-keperluan mereka rohani maupun jasmani.

50. Pada zaman kita sekarang ini sekian banyak keperluan, yang meminta tanggapan penuh beladuka dari pihak umat Kristiani. Dunia kita sedang memasuki milenium baru yang dibebani pertentangan-pertentangan dalam kemajuan di ranah ekonomi, budaya dan teknologi, yang menyajikan kemungkinan-kemungkinan amat luas bagi kelompok kecil yang serba beruntung, sedangkan itu meninggalkan jutaan rakyat lain bukan sekadar pada pinggiran-pinggiran kemajuan, tetapi dalam kondisi-kondisi hidup yang jauh di bawah minimum menurut tuntutan martabat manusiawi. Bagaimanakah itu mungkin, bahwa sekarang inipun masih banyak orang yang mati kelaparan? Terkungkung dalam kondisi buta aksara? Banyak kekurangan perihal reksa medis yang paling mendasar? Tanpa atap yang menaungi kepala mereka?

Skenario kemelaratan dapat melebar-luas tanpa batas, bila selain bentuk-bentuk tradisionalnya kita pikirkan pola-polanya yang lebih baru. Pola-pola terakhir itu sering menyangkut sektor-sektor dan kelompok-kelompok kaya-raya finansial, yang kendati begitu diancam oleh keputusan-akibat tiadanya makna dalam hidup mereka, akibat kecanduan narkoba, akibat rasa takut akan ditinggalkan dalam keadaan lanjut usia

³⁵ Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi pastoral *Gaudium et Spes* tentang Gereja dalam Dunia Modern, GS. 22.

atau banyaknya penyakit, akibat marginalisasi atau diskriminasi sosial. Dalam konteks itu hendaklah umat Kristiani belajar mencetuskan tindakan iman akan Kristus dengan mengenali suara-Nya dalam jeritan meminta bantuan, yang muncul dari dunia kemiskinan itu. Itu berarti melaksanakan tradisi cinta kasih, yang telah mengungkapkan diri dalam sekian banyak cara yang berlain-lainan selama dua milenia, tetapi yang sekarang ini malahan menuntut sumber-sumber daya yang bahkan lebih besar. Sekarang ini tibalah saatnya “kreativitas” yang baru dalam cinta kasih, tidak hanya dengan menjamin bahwa bantuan itu efektif, tetapi dengan “kian mendekati” juga mereka yang menderita, sehingga tangan yang diulurkan dipandang tidak sebagai uluran tangan yang merendahkan sesama, tetapi sebagai pola saling berbagi antara saudara-saudari.

Oleh karena itu perlu dijamin, supaya dalam setiap jemaat Kristiani orang-orang miskin merasa kerasan. Tidakkah kiranya pendekatan itu merupakan penyajian yang paling agung dan paling efektif Kabar Baik Kerajaan Allah? Tanpa bentuk Evangelisasi melalui cinta kasih dan tanpa kesaksian akan kemiskinan Kristiani, pewartaan Injil, yang begitu saja merupakan bentuk utama cinta kasih, menghadapi risiko disalahpahami atau tenggelam akibat samudera kata-kata yang dari hari ke hari membanjiri kita dalam masyarakat aktual media komunikasi massa. Cinta kasih *karya-kegiatan* menjamin kedayagunaan yang sungguh pasti bagi cinta kasih *kata-kata*.

Tantangan-tantangan zaman sekarang.

51. Kemudian bagaimanakah kita dapat tetap acuh tak acuh terhadap prospek *krisis ekologi*, yang sedang menjadikan kawasan-kawasan luas planet kita tidak mungkin dihuni dan bermusuhan terhadap umat manusia? Atau karena *masalah-persoalan damai*, yang sering diancam oleh spektrum perang-perang penyebab bencana-bencana raksasa? Atau oleh *pelecehan hak-hak asasi manusiawi* sekian banyak bangsa, khususnya anak-anak? Tidak terhitunglah kondisi-kondisi darurat, yang harus menimbulkan dalam hati orang Kristiani sikap yang sungguh sensitif.

Diperlukan komitmen yang istimewa berkenaan dengan aspek-aspek tertentu dalam amanat radikal Injil, yang sering kurang baik ditangkap, bahkan hingga menjadikan kehadiran Gereja tidak populer, tetapi yang kendati begitu harus merupakan sebagian misi cinta kasihnya. Yang sedang saya bicarakan ialah kewajiban mempunyai komitmen terhadap *sikap menghormati hidup setiap manusia*, dari keadaan dikandung hingga kematian alami. Begitu pula, pelayanan terhadap kemanusiaan mengajak kita mendesak, pada saat yang baik maupun yang buruk, bahwa mereka yang menggunakan *kemajuan-kemajuan terakhir ilmu-pengetahuan*, khususnya di lapangan bioteknologi, jangan sampai melecehkan persyaratan-persyaratan fundamental etika dengan menyerukan solidaritas yang layak dipertanyakan, dan akhirnya mengantar kepada diskriminasi antara satu hidup dan hidup lainnya, dan tidak mengakui martabat yang ada pada setiap manusia.

Supaya kesaksian Kristiani sungguh efektif, khususnya di ranah-ranah yang delikat dan kontroversial itu, sungguh relevanlah, agar dilaksanakan upaya-upaya yang khusus untuk seperti wajarnya menjelaskan alasan-alasan bagi posisi Gereja, seraya menekankan, bahwa itu bukanlah soal memaksakan terhadap orang-orang yang tidak beriman suatu visi berdasarkan iman, tetapi perkara menafsirkan serta membela nilai-nilai yang berurat-akar dalam kodrat pribadi manusia. Demikianlah cinta kasih mau tak mau akan merupakan pelayanan kepada kebudayaan, politik, ekonomi dan keluarga, supaya prinsip-prinsip mendasar, yang ikut menentukan nasib orang-orang dan masa depan peradaban di manapun juga akan dihormati.

52. Sudah jelaslah, itu semua harus dilaksanakan secara khas Kristiani: khususnya *umat awam* harus hadir di ranah-ranah itu dalam pemenuhan panggilan awam mereka, tanpa pernah mengalah kepada percobaan untuk menjadikan jemaat-jemaat Kristiani melulu instansi-instansi sosial. Khususnya hubungan Gereja dengan masyarakat sipil harus menghargai otonomi serta bidang-bidang kecakapan masyarakat itu, sesuai dengan *Ajaran Sosial Gereja*.

Yang dikenal baik adalah usaha-usaha yang dilaksanakan oleh kewenangan mengajar Gereja, khususnya dalam abad XX, untuk menafsirkan kenyataan-kenyataan sosial dalam terang Injil dan menyajikan cara tepat pada masanya dan sistematis sumbangannya menanggapi masalah sosial, yang sekarang mengenakan dimensi global.

Aspek etis dan sosial soal itu adalah unsur esensial kesaksian Kristiani: yaitu kita harus menolak percobaan untuk menyajikan spiritualitas yang diprivatkan dan individualistik, yang justru tidak cocok dengan syarat-syarat cinta kasih, tanpa sedikitpun membicarakan implikasi-implikasi Penjelmaan, dan seturut analisis terakhir, tegangan eskatologis Kristianitas. Sedangkan tegangan itu menyadarkan kita akan corak relatif sejarah, itu sedikitpun tidak berimplikasi, seolah-olah kita mengundurkan diri dari “membangun” sejarah. Di situlah ajaran Konsili Vatikan II lebih pada masa yang tepat dari sebelumnya: “Jelaslah pewartaan Kristiani tidak menjauhkan orang-orang dari usaha membangun dunia, pun tidak mendorong mereka untuk mengabaikan kesejahteraan sesama; melainkan mereka justru semakin terikat tugas untuk melaksanakan itu”.³⁶

Tanda yang praktis.

53. Untuk menyampaikan tanda kesanggupan itu akan cinta kasih dan pengembangan manusiawi, berakar dalam tuntutan-tuntutan Injil yang paling mendalam, sudah saya putuskan, agar tahun Yubileum, selain tuaian besar cinta kasih, yang sudah berbuah subur – sekarang ini yang khususnya saya pikirkan adalah bantuan yang diberikan kepada sekian banyak saudara-sudari kita yang lebih miskin, untuk memungkinkan mereka ikut serta merayakan Yubileum – (tahun Yubileum itu) harus meninggalkan *suatu hibah yang secara tertentu kiranya merupakan buah hasil dan meterai cinta kasih yang dipancarkan oleh Yubileum*. Banyak peziarah telah menyampaikan sumbangan dan banyak pimpinan dalam sektor finansial telah bergabung dalam menyelenggarakan bantuan atas kemurahan hati, yang telah menolong untuk menjamin perayaan Yubileum yang sungguh cocok. Sekali pembelanjaan tahun ini telah dilunaskan, dana

³⁶ Konstitusi pastoral *Gaudium et spes* tentang Gereja dalam Dunia Modern, GS. 34.

yang ditabungkan akan diperuntukkan bagi tujuan-tujuan amal kasih. Sungguh pentinglah, bahwa peristiwa religius yang begitu besar harus seluruhnya dipisahkan dari kesan-kesan keuntungan finansial manapun juga. Dana manapun yang tersisa akan dimanfaatkan untuk melanjutkan pengalaman yang sering diulangi sejak awalmula Gereja, ketika jemaat Yerusalem menyumbangkan kepada umat bukan Kristiani pandangan mengharukan suatu pertukaran yang spontan berupa hadiah-hadiah, bahkan sampai menabung segala kepunyaan sebagai milik bersama, demi para miskin (bdk. *Kis 2:44-45*).

Hibah yang harus ditetapkan tak lain hanyalah akan berupa aliran kecil yang bermuara ke dalam sungai besar cinta kasih Kristiani, yang mengalir selama sejarah. Itu aliran yang kecil, tetapi signifikan: karena Yubileumlah dunia memandang Rom, Gereja “yang mengetuai dalam cinta kasih”³⁷ dan telah menyampaikan hadiah-hadiahnya kepada Petrus. Sekarang ini cinta kasih yang diamalkan pada pusat umat Katolik secara tertentu akan mengalir kembali kepada dunia melalui tanda itu, dan itu dimaksudkan sebagai warisan yang tetap berlangsung dan kenangan akan persekutuan yang dialami selama Yubileum.

Dialog dan misi.

54. Suatu abad baru, suatu milenium sedang membuka dalam terang Kristus. Tetapi tidak siapapun dapat menyaksikan cahaya itu. Pada kita ada kewajiban yang mengagumkan dan meminta usaha menjadi “cerminan”-nya. Itulah *misteri bulan*, yang begitu banyak termasuk kontemplasi para Bapa Gereja, yang memanfaatkan citra itu untuk menunjukkan tergantungnya Gereja pada Kristus, Sang Surya yang cahayanya dipantulkannya.³⁸ Itulah cara mengungkapkan apa yang dinyatakan oleh Kristus sendiri, ketika Ia menyebut diri-Nya “terang dunia” (*Yoh*

³⁷ Bdk. St. Ignasius di Antiokia, *Surat kepada umat di Roma*, Pendahuluan, terbitan Funk, I, 252.

³⁸ Begitu misalnya St. Agustinus: “Bulan dimengerti sebagai Gereja, yang tidak memiliki terangnya sendiri, tetapi menerimanya dari Putra Tunggal Allah, yang di banyak tempat dalam Kitab Suci disebutkan ibarat matahari”: *Enarrationes in Psalmos* (uraian-uraian tentang Mazmur-mazmur), 10, 3: *CCL*. 38, 42.

8:12), dan meminta agar para murid-Nya menjadi “terang dunia” (*Mat* 5:14).

Itulah kewajiban yang menakutkan, kalau yang kita renungkan kelemahan manusiawi, yang begitu sering menjadikan kita serba tidak jelas dan penuh bayangan-bayangan. Tetapi itu kewajiban, yang dapat kita laksanakan, kalau kita kembali kepada cahaya Kristus dan membuka diri bagi rahmat, yang menjadikan kita ciptaan yang baru.

55. Dalam konteks itu jugalah hendaklah kita pandang tantangan berat *dialog antarumat beragama*, yang tetap masih meminta kesanggupan dalam milenium baru, dalam kesetiaan terhadap ajaran-ajaran Konsili Vatikan II.³⁹ Selama tahun-tahun persiapan bagi Yubileum Agung Gereja telah berusaha membangun, tidak sekurang-kurangnya melalui serentetan pertemuan-pertemuan yang sangat simbolis, *hubungan sikap membuka diri dan dialog dengan para penganut agama-agama lain*. Dialog itu harus berkelanjutan. Dalam iklim pluralisme budaya dan religius yang telah meningkat, seperti diharapkan menandai masyarakat milenium baru, jelaslah bahwa dialog itu akan istimewa relevan dalam menetapkan landasan yang pasti bagi damai dan dalam membela diri terhadap panorama serba menakutkan yang diwarnai perang-perang agama, yang begitu sering telah memberdarahkan sejarah manusiawi. Nama Allah yang Esa harus makin besar seperti adanya: *Nama Damai dan Seruan Damai*.

56. Tetapi dialog tidak dapat didasarkan pada indiferentisme religius, dan kita umat Kristiani terikat kewajiban, sementara melibatkan diri dalam dialog, untuk menyampaikan kesaksian yang jelas akan harapan yang ada dalam batin kita (*bdk. 1Ptr* 3:15). Janganlah kita takut, jangan-jangan itu akan dianggap sebagai pelecehan terhadap jatidiri pihak-pihak lain; padahal itu sebenarnya *pewartaan yang gembira akan anugerah* yang dimaksudkan bagi semua orang, lagi pula itu disediakan bagi semua orang disertai sikap hormat yang paling besar terhadap kebebasan setiap orang, yakni karunia perwahyuan Allah, yakni Cinta-kasih; Allah yang “sedemikian mengasihi dunia, hingga menyerahkan satu-satunya Putra-

³⁹ Bdk. Pernyataan *Nostra Aetate* tentang Hubungan Gereja terhadap Agama-Agama Bukan Kristiani.

Nya” (Yoh 3:16). Seperti ditekankan oleh Pernyataan resen “*Dominus Iesus*”, itu tidak dapat dijadikan tema dialog yang dianggap sebagai negosiasi, seakan-akan itu dianggap sebagai perkara pendapat melulu. Tetapi itu rahmat, yang memenuhi kita dengan kegembiraan, amanat yang harus kita wartakan.

Oleh karena itu Gereja tidak dapat mengabaikan kegiatan misionernya di tengah bangsa-bangsa sedunia. Itulah tugas utama “*missio ad gentes*” (perutusan kepada bangsa-bangsa) untuk mewartakan: bahwa dalam Kristus, “Jalan, dan Kebenaran, dan Hidup” (Yoh 14:6) itulah rakyat menemukan keselamatan. Dialog antarumat beragama “tidak dapat begitu saja menggantikan pewartaan, tetapi tetap diarahkan kepada pewartaan”.⁴⁰ Lagi pula kewajiban misioner itu tidak mencegah kita dari dialog pendekatan *disertai sikap kesediaan yang mendalam untuk mendengarkan*. Kenyataannya kita tahu, bahwa dalam kehadiran misteri, rahmat, tiada batasnya penuh kemungkinan-kemungkinan dan implikasi-implikasi bagi hidup dan sejarah manusiawi. Gereja sendiri tidak pernah akan berhenti mengajukan pertanyaan-pertanyaan, seraya percaya akan bantuan Sang Penghibur, yakni Roh kebenaran (bdk. Yoh 14:17), yang tugas-Nya ialah menuntun Gereja “ke dalam segala kebenaran” (Yoh 16:13).

Itulah kaidah yang fundamental, tidak sekadar bagi penelitian teologis kebenaran Kristiani yang tak kenal selesai, tetapi juga bagi dialog Kristiani dengan filsafat-filsafat, kebudayaan-kebudayaan dan agama-agama lain. Dalam pengamalan bersama umat manusia, kendati segala pertentangannya, Roh Allah, yang “menghembus ke manapun dikehendaki-Nya” (Yoh 3:8), tidak jaranglah menyingkapkan tanda-tanda kehadiran-Nya, yang menolong para penganut Kristus, agar secara lebih mendalam memahami amanat yang mereka tanggung. Tidakkah disertai sikap terbuka yang rendah hati dan penuh kepercayaanlah, bahwa Konsili

⁴⁰ Kongregasi untuk Evangelisasi Bangsa-Bangsa dan Dewan Kepausan untuk Dialog Antarumat Beragama, Instruksi tentang Pewartaan Injil dan Dialog Antarumat Beragama, yakni *Dialog dan Pewartaan: Berbagai Refleksi dan Orientasi*, 19 Mei 1991, no. 82: AAS. 84 (1992) 444.

Vatikan II berusaha membaca “tanda-tanda zaman”?⁴¹ Bahkan sementara melibatkan diri dalam penegasan rohani yang aktif dan waspada, diarahkan untuk mengenali “isyarat-isyarat sejati kehadiran atau maksud kehendak Allah”,⁴² Gereja mengakui, bahwa ia tidak semata-mata memberi, tetapi “menerima juga dari sejarah dan dari pengembangan bangsa manusiawi”.⁴³ Sikap terbuka itu, dipadukan dengan penegasan yang saksama, dikenakan oleh Konsili juga dalam hubungan dengan agama-agama lain. Termasuk tugas kita menganut dengan kesetiaan yang mantap ajaran Konsili serta jalan yang telah dirintiskannya.

Dalam terang Konsili.

57. Betapa kaya-rayalah, saudara-saudari terkasih, khazanah yang terdapat dalam pedoman-pedoman yang disajikan kepada kita oleh Konsili Vatikan II! Karena alasan itulah di masa lampau saya mohon kepada Gereja, sebagai suatu cara menyiapkan Yubileum Agung, supaya *mawas diri tentang penerimaan yang diberikan kepada Konsili*⁴⁴ Sudah dijalandankah itu? Kongres yang ketika itu telah diselenggarakan di Vatikan merupakan semacam momen refleksi itu, dan saya harap agar usaha-usaha yang serupa telah diadakan melalui pelbagai cara dalam semua Gereja lokal. Dengan berlangsungnya tahun-tahun, *dokumen-dokumen Konsili tidak kehilangan sedikitpun dari nilai atau cemerlangnya.* Dokumen-dokumen itu hendaklah dibaca dengan akurat, dikenal di mana-mana, dan dicamkan di hati sebagai teks-teks Magisterium yang relevan dan normatif, dalam Tradisi Gereja. Bahwa sekarang ini Yubileum sudah selesai, lebih dari sebelum ini saya merasa terikat kewajiban untuk menunjuk kepada Konsili sebagai *rahmat agung yang dikaruniakan pada Gereja dalam abad XX*: di situlah kita temukan kompas yang pasti, dan kita pakai untuk membawakan dampak-pengaruh hidup kita dalam abad yang sekarang ini sedang mulai.

⁴¹ Bdk. Konstitusi pastoral *Gaudium et spes* tentang Gereja dalam Dunia Modern, GS. 4.

⁴² *Ibid.*, GS. 11.

⁴³ *Ibid.*, GS. 44.

⁴⁴ Bdk. Surat Apostolik *Tertio millennio adveniente*, 10 November 1994, no. 36: AAS. 87 (1995) 28.

KESIMPULAN

“BERTOLAKLAH KE TEMPAT YANG DALAM!”

58. Marilah kita maju penuh harapan! Bagi Gereja sudah terbukalah milenium baru ibarat samudera raya, yang kita jelajahi untuk bertualang, mengandalkan bantuan Kristus. Putra Allah, yang menjelma 2000 tahun yang lalu karena cinta kasih akan umat ma-nusia, sedang berkarya bahkan sekarang ini. Kita perlukan penglihatan yang tajam untuk menyaksikan itu, dan terutama, hati berjiwa besar untuk menjadi instrumen-instrumen karya-Nya. Tidakkah kita rayakan Tahun Yubileum untuk menyegarkan kontak kita dengan sumber hidup harapan kita? Sekarang ini Kristus, yang telah kita kontemplasi dan kita kasihi, meminta kita supaya bertolak serkali lagi menempuh perjalanan kita: “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, dan Putra dan Roh Kudus” (*Mat 28:19*). Perutusan misioner menyertai kita memasuki Milenium Ketiga dan mendorong kita membagikan antusiasme umat Kristiani yang paling perdana. Kita dapat mengandalkan kekuatan Roh itu juga, yang telah dicurahkan pada Pentakosta dan yang mendorong kita masih sekarang ini supaya memulai sekali lagi, ditopang oleh harapan, “yang tidak mengecewakan” (*Rom 5:5*).

Pada awal abad yang baru ini, langkah-langkah kita harus makin cepat sementara bepergian menempuh jalan-jalan raya dunia ini. Banyaklah jalan-jalan, yang harus ditempuh oleh kita masing-masing dan Gereja-Gereja kita masing-masing. Tetapi tidak ada jarak antara mereka yang bersatu dalam persekutuan yang sama, dan persekutuan itu hari demi hari menerima santapan pada meja Roti Ekaristi dan Sabda Hidup. Setiap hari Minggu, Kristus yang Bangkit mulia meminta kita, supaya menjumpai-Nya seolah-olah sekali lagi dalam Ruang Atas. Di situlah, pada malam “hari pertama minggu” (*Yoh 20:19*), Ia menampakkan Diri kepada para murid-Nya, untuk “menghembuskan” atas mereka Roh-Nya pemberi hidup, dan mengutus mereka pada pengalaman-pengalaman agung mewartakan Injil.

Pada perjalanan itu kita didampingi oleh Santa Perawan Maria. Kepada Maria itulah, beberapa bulan yang lalu, dihadiri oleh sejumlah besar para

Uskup yang bersidang di Roma dari seluruh penjuru dunia, saya mempercayakan Milenium Ketiga. Selama tahun ini saya sering menyerukan Maria sebagai “Bintang Evangelisasi Baru”. Sekarang ini sekali lagi saya menunjuk kepada Maria sebagai fajar yang memancar dan pemandu yang aman bagi langkah-langkah kita. Sekali lagi, sambil mengumandangkan amanat Yesus sendiri dan menyuarakan cinta kasih putra-putri seluruh Gereja, saya serukan kepada Maria: “Ibu, itulah anak-anakmu” (bdk. *Yoh 19:26*).

59. Saudara-saudari terkisah! Lambang Pintu Suci sekarang ditutup di belakang kita, tetapi hanya untuk mempersilahkan supaya Pintu Hidup masih membuka lebih penuh, yakni Kristus. Sesudah antusiasme Yubileum, sekarang ini bukan kepada rutin sehari-hari yang serba menjenuhkanlah kita kembali! Sebaliknya, kalau ziarah kita yang lalu itu memang sejati, itu akan demikian seolah-olah melenturkan kaki-kaki kita bagi perjalanan di masa depan. Kita perlu mengikuti semangat Rasul Paulus: “Aku sendiri tidak menganggap, bahwa aku telah menangkapnya, tetapi ini yang kulakukan: aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku, dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yakni panggilan surgawi dari Allah dalam Kristus Yesus” (*Flp 3:13-14*). Bersama, kita semua harus mengikuti kontemplasi Maria, yang pulang ke Nazaret dari ziarahnya ke Kota Suci Yerusalem, sambil menyimpan dalam hatinya misteri Putranya (bdk. *Luk 2:51*).

Yesus yang Bangkit mulia menyertai kita dalam perjalanan kita dan memampukan kita mengenali Dia, seperti murid-murid dari Emmaus, “dalam pemecahan roti” (*Luk 24:35*). Semoga Ia menemukan kita berjaga-jaga, bersedia untuk mengenali wajah-Nya dan lari kepada saudara-saudari kita membawakan kabar baik: “Kami telah melihat Tuhan!” (*Yoh 20:25*).

Inilah yang akan merupakan buah-hasil yang banyak dirindukan dari Yubileum Tahun 2000. Sebab Yubileum itu telah menayangkan di depan penglihatan kita sekali lagi misteri Yesus dari Nazaret, Putra Allah dan Sang Penebus umat manusia.

Sementara Yubileum sekarang ini mencapai penutupannya dan menunjukkan kita kepada masa depan harapan, semoga pujian dan syukur seluruh Gereja dipanjatkan ke hadirat Bapa, dengan perantaraan Kristus, dalam Roh Kudus.

Untuk mengukuhkan itu semua, saya sampaikan kepada Anda semua Berkat saya setulus hati.

Dari Vatikan, tanggal 6 Januari, Hari Raya Penampakan Tuhan, pada tahun 2001, tahun keduapuluh tiga Kepausan saya.

Paus Yohanes Paulus II

